

KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS *BLENDED LEARNING* DI SMP ANGKASA
BANDUNG

SKRIPSI

Oleh:

AYU INTAN FATIMAH

NIM. D01218011



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Intan Fatimah
NIM : D01218011
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Komplek Sukaraja 1 Gang III No.15 RT 02 RW 01 Husein Sastranegara Bandung Jawab Barat
No. Telepon : 085861395416

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning* di SMP Angkasa Bandung”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 07 Juli 2022

Penulis



Ayu Intan Fatimah
NIM. D01218011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : AYU INTAN FATIMAH

NIM : D01218011

Judul : Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar
Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended learning*
Di SMP Angkasa Bandung

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk diajukan.

Surabaya, 07 Juli 2022

Dosen Pembimbing II

Dosen Pembimbing I



Prof. H. Ab. Zakki Fu'ed, M.Ag.
NIP.197404242000031001



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum., M.Pd.
NIP.197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ayu Intan Fatimah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 12 Juli 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S. Ag., M. Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. H. Saiful Mujiz, M. Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji II

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji III

Prof. H. Ali Zakki Fu'ad, M. Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji IV

Dr. Muhammad Fahmi, S. Pd I, M. Hum., M. Pd
NIP. 197708062014111001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Intan Fatimah
NIM : D01218011
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : ayuintanfatimah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning* Di SMP Angkasa Bandung.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2022

Penulis

(Ayu Intan Fatimah)

ABSTRAK

Ayu Intan Fatimah, D01218011, 2022. *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Learning di SMP Angkasa Bandung.*

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* yang ditingkatkan di SMP Angkasa Bandung. 2) menjelaskan kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Angkasa Bandung. 3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Angkasa Bandung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus ialah penelitian yang bersifat mendalam dan detail. Subjek informan dalam memberikan informasi dalam penelitian ini berjumlah 12 terdiri dari 3 guru dan 9 orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data mengikuti alur miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI sudah mulai membaik seiring berjalannya waktu hal itu karena peran guru yang mampu memanfaatkan teknologi yang ada, perencanaan yang sudah dipersiapkan, sebuah kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dan dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua. Keaktifan belajarnya terlihat dari antusias siswa pada pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan berinteraksi dengan teman sebaya. 2) Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu guru memberikan pelayanan terbaik untuk orang tua dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. Kemudian komunikasi yang dilakukan adalah *newsletter* dan *telephone* yaitu melalui grup whatsapp antara wali kelas dan orang tua atau personal chat di aplikasi whatsapp,

pertemuan online antara guru dan orang tua 1 minggu 1 kali untuk melakukan kegiatan parenting dan home visit. 3) Faktor pendukung kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar yaitu adanya hubungan baik antara guru dan orang tua, guru aktif memberikan informasi dan kemandirian anak yang tetap membutuhkan pemantauan dan pengawasan orang tua. Sementara itu faktor penghambatnya yaitu suasana hati anak, waktu pembelajaran yang berkurang dan *system error*

Kata kunci: Keaktifan belajar siswa, kolaborasi dan mata pelajaran PAI



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Ayu Intan Fatimah, D01218011, 2022. *Collaboration Between Teachers And Parents In Increasing Student Learning Activities In Islamic Religious Education Subjects Based Blended Learning At SMP Angkasa Bandung.*

This study aims to: 1) explain the active learning of students in Islamic religious education subjects based on blended learning which is improved at SMP Angkasa Bandung.-based Islamic religious education subjects blended learning at SMP Angkasa Bandung. 3) explain the factors supporting and inhibiting collaboration between teachers and parents in increasing student activeness in the subject of blended learning at SMP Angkasa Bandung.

The research method used in this research is a case study with a descriptive qualitative approach. Case studies are in-depth and detailed research. Informant subjects in providing information in this study amounted to 12 consisting of 3 teachers and 9 parents of students. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. For data analysis, follow Miles and Huberman's path, namely data condensation, data presentation and conclusion drawing or verification.

The results in this study state that: 1) Student learning activities in PAI subjects have started to improve over time, this is due to the role of teachers who are able to take advantage of existing technology, plans that have been prepared, a policy set by the school and support from various parties. like parents. Active learning can be seen from the enthusiasm of students in learning, interaction of students with teachers and interacting with peers. 2) The collaboration of teachers and parents in increasing student learning activity in PAI subjects, namely the teacher provides the best service for parents and parental involvement in learning. Then the communication carried out is newsletters and telephones, namely through WhatsApp groups between homeroom teachers and parents or personal chat on the WhatsApp application, online meetings between teachers and parents once a week to carry out parenting activities and home visits. 3) Factors supporting collaboration

between teachers and parents in increasing learning activities are the good relationship between teachers and parents, active teachers in providing information and independence of children who still need parental monitoring and supervision. Meanwhile, the inhibiting factors are the child's mood, reduced learning time and system error.

Keywords: Student learning activity, collaboration and PAI subjects



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> DI SMP ANGKASA BANDUNG.....	i
KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> DI SMP ANGKASA BANDUNG.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TRANSLITERASI	xx
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Definisi Operasional.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II.....	17
KAJIAN TEORI	17
A. Kolaborasi Guru Dan Orang Tua.....	17
1. Guru	17
2. Orang Tua	28
3. Kolaborasi Guru dan Orang Tua.....	34

B.	Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Blended learning</i>	37
1.	Keaktifan Belajar Siswa	37
2.	Pendidikan Agama Islam	47
3.	<i>Blended learning</i>	52
BAB III	57
METODE PENELITIAN	57
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B.	Subjek dan Objek Penelitian	58
C.	Tahap-Tahap Penelitian	59
D.	Sumber dan Jenis Data	60
E.	Teknik Pengumpulan Data	61
F.	Teknik Analisis Data	62
BAB IV	64
PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN	64
A.	Gambaran Umum	64
1.	Sejarah SMP Angkasa Lanur Husein Sastranegara Bandung	64
2.	Identitas Sekolah	65
3.	Visi, Misi dan Tujuan SMP Angkasa	66
4.	Profil Lulusan	67
5.	Struktur Organisasi	68
6.	Personalia Sekolah	68
7.	Data Siswa SMP Angkasa	72
8.	Sarana dan Prasarana	73
B.	PAPARAN DATA PENELITIAN	74
1.	Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis <i>Blended Learning</i>	74
2.	Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Berbasis <i>Blended learning</i>	81

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Berbasis <i>Blended Learning</i>	90
BAB V.....	101
PEMBAHASAN	101
A. Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Berbasis <i>Blended learning</i>	101
B. Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Blended Learning</i>	108
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Berbasis <i>Blended Learning</i>	113
BAB VI	120
PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	128

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Angkasa.....	69
Tabel 4.2 Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Angkasa Tahun 2021/2022	72
Tabel 4.3 Data Keadaan Siswa Dan Distribusinya Untuk Setiap Kelas	73
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

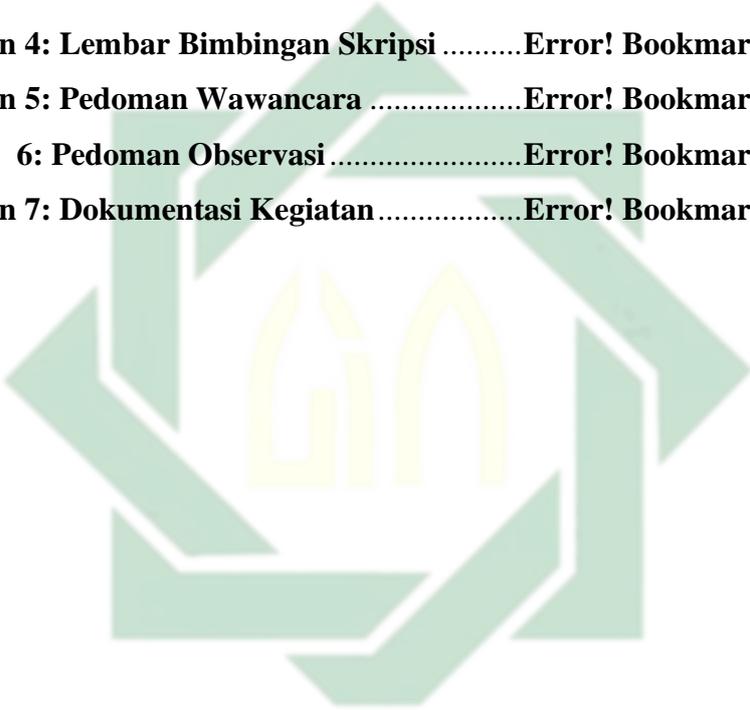
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Struktur Organisasi SMP Angkasa Bandung.....	68
Gambar 4 2 Gedung SMP Angkasa Bandung.....	136
Gambar 4 3 Wawancara dengan Ibu Nova (Guru PAI)	136
Gambar 4 4 Wawancara dengan Bapak Agus (Guru PAI)	136
Gambar 4 5 Wawancara dengan Waka Kurikulum.....	136
Gambar 4 6 Mengambil Data.....	137
Gambar 4 7 Observasi di Kelas	137
Gambar 4 8 Komunikasi Guru dan Orang tua melalui grup whatsapp.....	138
Gambar 4 9 Orang tua meminta izin anaknya karena tidak menggunakan seragam secara pribadi melalui whatsapp.....	138
Gambar 4 10 Guru memberikan informasi melalui grup di whatsapp .. Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4 11 Wawancara Online dengan Mamah Ataya	139
Gambar 4 12 Wawancara Online dengan Mamah Fidel.....	140
Gambar 4 13 Wawancara Online dengan Mamah Khaura	140
Gambar 4 14 Wawancara Online dengan Mamah Tieri.....	141
Gambar 4 15 Wawancara Online dengan Mamah Zahra.....	141
Gambar 4 16 Wawancara Online dengan Mamah MalikulError! Bookmark not defined.	
Gambar 4 17 Wawancara Online dengan Mamah FathulError! Bookmark not defined.	
Gambar 4 18 Grup bersama Murid	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 19 Pembelajaran Daring	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 20 Kegiatan Parenting Bersama Orang Tua.....	143
Gambar 4 21 Pembelajaran Daring di upload ke youtube	144

S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Tugas Pembimbing Skripsi	128
Lampiran 2 Surat Keterangan Perizinan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3: Surat Keterangan Perizinan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4: Lembar Bimbingan Skripsi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5: Pedoman Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lmpiran 6: Pedoman Observasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7: Dokumentasi Kegiatan.....	Error! Bookmark not defined.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh masyarakat agar mampu menghadapi maju mundurnya zaman yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan yang bermutu. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: Pendidikan Nasional memiliki tujuan yaitu upaya terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.¹ Apabila pendidikan itu baik dalam suatu bangsa maka akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik. Lalu jika dalam proses pendidikan tersebut ketika mencetak generasi bangsa itu gagal maka akan sulit dicapainya kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan anak, terutama berkaitan dalam penanaman nilai-nilai agama. Maka dari itu orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak, bahkan Nabi Muhammad SAW sudah menjelaskan tentang tanggung jawab, bahwa sebagai seorang pengembala haruslah berhati-hati terhadap pengembalanya.² Maksudnya adalah dimana orang tua itu harus selalu mengawasi dan memperhatikan anak-anaknya sampai yakin dan mampu bahwa anaknya tersebut tidak berbelok dan masuk ke jalan yang salah bahkan sampai membuat perbuatan yang tercela. Itulah tantangan yang berat bagi orang tua dalam menjaga anak-anaknya supaya tumbuh sesuai dengan ajaran al-Qur'an maupun hadits (sunnah). Bilamana hal tersebut sudah mampu dilakukan oleh

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), h. 5.

² Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 2 (November 2016), h. 295-314.

orang tua maka insyaallah anak-anak mereka akan dijauhkan dari apa-apa yang akan mencelakakan mereka.

Berkenaan dengan hal di atas, hakikatnya Pendidikan adalah upaya untuk mewarisi nilai-nilai yang akan membantu dan membimbing kehidupan sekaligus meningkatkan nasib dan perdaban umat manusia. Dengan begitu, wajar saja apabila bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa atau negara itu ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang disediakan atau dipersepsikan oleh masyarakat bangsa tersebut.³ Maka dari itu untuk mengikuti perkembangan zaman di era globalisasi ini, kita perlu melatih generasi muda yang berkompeten dengan pemahaman yang luas, keterampilan yang baik, tentunya yang gemar belajar, membaca serta dapat menuangkan segala ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dan senantiasa berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam menjadi pelajaran yang dirasa berperan penting dalam membina karakter siswa dengan harapan bahwa kelak akan menjadi manusia yang beriman kepada Allah Swt dan dapat memberikan manfaat bagi sesama dan semua makhluk.

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan dan pelaksanaannya pada pembentuka pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan.⁴

Namun terdapat permasalahan berdasarkan observasi yang telah saya lakukan yaitu salah satunya adalah karena covid-19 dan memberikan begitu banyak dampak di penjuru dunia pada seluruh aspek masyarakat. Salah satunya

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2016), h. 4.

⁴ Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*, (Sidoarjo: Kanzum Books, 2020), h. 5-7.

adalah kegiatan Pendidikan yang menyebabkan pembelajaran dilakukan secara *online/daring*. Secara keseluruhan pembelajaran *online* dianggap mampu mengatasi penularan wabah ini dan dapat menjadi solusi yang baik supaya proses pembelajaran dapat tetap berjalan.⁵ Dalam hal ini tentunya dengan memberikan kemudahan pembelajaran di masa darurat pandemic Covid-19. Banyak guru-guru yang mengeluh karena pembelajaran *online* tersebut. Karena pembelajaran pun menjadi kurang efektif yang sifatnya hanya seperti memberi instruksi bukan membimbing. Minimnya keaktifan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan lain sebagainya menjadikan tujuan pembelajaran tersebut tidak terwujud.

Kemudian setelah hampir 2 tahun melaksanakan pembelajaran *daring/online* Mendikbud Nadiem Makarim mengemukakan bahwa sekolah yang berada pada wilayah zona hijau dan kuning berwenang untuk melaksanakan *ptm* atau pembelajaran tatap muka. Hal tersebut berdasarkan revisi Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan (MENKES), Menteri Agama (MENAG), dan Menteri Dalam Negeri (MENDAGRI) tentang proses pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh pada saat pandemic Covid-19 memiliki dua konsekuensi serius, yaitu adanya ancaman putus sekolah serta risiko *lost generation*. Walaupun sekolah yang sudah berada pada wilayah zona kuning atau hijau diperbolehkan pembelajaran secara tatap muka tetapi ada kebijakan lain yaitu tergantung pada kebijakan Pemerintah Daerah (PEMDA) masing-masing, kepala sekolah dan juga orang tua siswa memiliki hak pada hal tersebut dalam artian bukan memaksakan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka tetapi diizinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap mematuhi protocol kesehatan.⁶

⁵ <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>, Diakses pada tanggal 8 Januari 2022, pada pukul 9.41 WIB.

⁶ [Tanpa Paksaan, Mendikbud Sebut Pembelajaran Tatap Muka di Zona Hijau dan Kuning Diperbolehkan \(kompas.com\)](https://www.kompas.com), Diakses pada tanggal 11 Februari 2022 pukul 22.44 WIB.

Pembelajaran yang diterapkan yaitu *blended learning*. Karena perkembangan teknologi semakin tinggi dan Pendidikan memiliki inisiatif baru yaitu perkembangan teknologi dalam Pendidikan dimana pembelajaran *online* dan *offline* yang digabungkan. *Blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengikuti zaman. Model pembelajaran ini didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggabungkan antara model pembelajaran tradisional atau pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran online (*e-learning*).⁷ Pada model pembelajaran *e-learning* sudah mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran namun masih terdapat kekurangan didalamnya karena model pembelajaran *e-learning* itu prosesnya hanya bergantung pada pembelajaran online saja. Jadi model pembelajaran *blended learning* ini merupakan perkembangan dari model pembelajaran *e-learning*.

Fitzpatrick, Jamey mengatakan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) di kelas (*konvensional*). Menurut Garrison dalam (Kaur, M, 2013) juga menyatakan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, model pengajaran dan gaya pembelajaran yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar yang interaktif pada pembelajaran online (*e-learning*) dan pembelajaran tatap muka. Sehingga model ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun.⁸ Salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Di SMP Angkasa Bandung sudah menerapkan model pembelajaran *blended learning*, hal tersebut tentunya dengan menerapkan protocol Kesehatan seperti menggunakan masker, sebelum masuk pengecekan suhu terlebih dahulu, mencuci tangan dan menjaga jarak. Meskipun begitu tentu saja dalam pembelajaran *blended learning* ini terdapat dampak positif dan negatifnya. Dimana guru menjadi kerja lebih ekstra lagi karena memikirkan apakah anak

⁷ Handoko dan Waskito, *Blended Learning: Konsep dan Penerapannya*, (Padang: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK), 2018), h. 6.

⁸ Sheren Dwi Oktaria, Asri Budiningsih, Eko Risdianto, *Model Blended learning Berbasis Moodle*, (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2018), h. 2.

tersebut mendengarkan penjelasan yang disampaikan dengan baik dan kurangnya keaktifan siswa dalam belajar. Pembelajaran pun menjadi kurang efektif karena sifatnya hanya seperti memberi instruksi bukan membimbing. Jadi dalam hal tersebut pun bisa terjadi karena kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua. Tetapi tidak menjadi sebuah alasan untuk melaksanakan Pendidikan yang sudah menjadi tanggung jawab guru. Guru pun harus lebih kreatif dan lebih aktif lagi supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama tersebut tidak hanya melibatkan guru dengan orang tua. Melakukan kerja sama yang baik juga dilakukan dengan kepala sekolah, guru bk dan sebagainya untuk tercapainya keaktifan belajar siswa. Bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antar guru dan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang paling utama adalah orang tua sebagai wali murid siswa.

Berkolaborasi dengan orang tua dan guru perlu bekerja keras untuk menciptakan lingkungan rencana pembelajaran dan penyesuaian yang bermanfaat termasuk dalam kurikulum sekolah lingkungan tempat anak berada di rumah. Kerjasama yang efektif adalah komunikasi dengan orang tua yang sangat diperlukan dalam hal kepentingan dan perkembangan anak. Orang tua perlu tahu keadaan anak-anak mereka di sekolah, dan manfaat komunikasi guru kepada orang tua siswa, termasuk memahami perilaku masukan dari orang tua siswa.⁹

Kerjasama tersebut sangat diperlukan dan dapat menjadi *contributor* terhadap keberhasilan belajar anak. Maka dari itu guru perlu membuat hubungan yang kuat dengan orang tua. Sebagaimana mereka belajar satu sama lain mengenai tujuan pembelajaran, mereka juga dapat mendukung dan bekerjasama dengan anak mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Manfaatnya untuk orang tua adalah menjadi mengerti tentang program-program sekolah yang ada dan guru juga menjadi lebih peduli posisi anak selama di rumah. Maka

⁹ Ariadi Nugraha dan Fuad Aminur Rahman, *Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa*, -Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017), h. 131.

diperlukannya komunikasi intensif antara orang tua dengan masyarakat sebagai mitra kerja bagi sekolah agar dapat menciptakan lingkungan yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan suatu kegiatan yang inovatif secara efektif kepada anak ketika belajar.

Ajaran tentang orang tua yang memiliki peran penting dalam menentukan masa depan anaknya tersebut tertuang pada sebuah hadis Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

فأبواه الفطرة على يولد مولود كل (سلم و عليه الله صلى النبي قال : قال عنه الله رضي هريرة أبي عن البخاري رواه). بمجسانه أو ينصراه أو يهودانه

“Artinya: Dari Abi Huraira r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, Nasrani atau majusi. (HR. Bukhari)”¹⁰

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama, maka dari itu segala sesuatu yang terjadi di rumah akan mempengaruhi karakter anak. Dari kedisiplinan, kekhusyuan dan kepatuhan orang tua nya dalam melakukan ibadah, itu semua akan dilihat dan ditiru oleh anak. Bahkan dalam pelaksanaan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari akan sangat mempengaruhi faktor pembinaan secara tidak langsung karena Pendidikan yang utama bagi seorang anak adalah peran dan bimbingan dari orang tuanya.

Dalam kegiatan pembelajaran di SMP Angkasa ditemukan beberapa problematika, diantaranya adalah:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas pada saat pandemic seperti ini dan kurang maksimal apabila dilakukan pembelajaran daring sepenuhnya.
2. Keaktifan belajar siswa cenderung rendah ketika mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas maupun daring. Hal ini dibuktikan

¹⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II* (Beirut dan Al-Fikrm t.t), h. 135.

dengan masih banyak siswa yang sibuk sendiri atau mungkin tidak mengikuti pembelajaran ketika daring

3. Kurangnya antusias orang tua dalam perkembangan anaknya, seperti menanyakan kepada guru apa saja yang harus dipersiapkan untuk pembelajaran selanjutnya atau keadaan anaknya tersebut.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, sangat dianggap penting untuk didiskusikan serta di bahas karena dampak yang ditimbulkan dari permasalahan kegiatan pembelajaran PAI dan BP yang telah diuraikan diatas. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa di SMP Angkasa Bandung bahwa siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran PAI dan BP.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka perlu adanya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. selain itu, alasan peneliti memilih SMP Angkasa sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut sudah melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*, khususnya pada mata pelajaran PAI dan BP dan juga di SMP Angkasa Bandung dirasa memiliki potensi pada peningkatan kualitas yang dikaji peneliti sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan perubahan yang lebih baik lagi bagi pihak madrasah. Untuk itu, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Angkasa dan apakah kolaborasi guru dan orang tua mampu meningkatkan keaktifan belajar tersebut guna mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan. Dari berbagai permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian ini yaitu: “Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI berbasis *Blended learning* di SMP Angkasa Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP angkasa bandung?

2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* yang ditingkatkan di SMP angkasa Bandung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP angkasa Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Setelah pemaparan dari rumusan masalah diatas yang telah dicantumkan oleh penulis, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* yang ditingkatkan di SMP angkasa Bandung
2. Untuk menjelaskan kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP angkasa Bandung
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP angkasa Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dari segi praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dapat membantu menambah keaktifan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI di SMP Angkasa dan menambahkan keakraban siswa dengan orang tuanya.

2. Bagi Guru

Dapat memberikan bantuan kepada guru pada pemahaman sehingga hubungan kolaborasi guru dan orang tua dapat terjalin dengan baik guna melaksanakan kegiatan belajar berbasis *blended learning*. Sehingga kegiatan belajar tetap berjalan dengan efektif dan efisien.

3. Bagi Orang Tua

Dapat memberikan bantuan kepada guru pada pemahaman sehingga hubungan kolaborasi guru dan orang tua dapat terjalin dengan baik guna melaksanakan kegiatan belajar berbasis *blended learning*. Sehingga kegiatan belajar tetap berjalan dengan efektif dan efisien.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengaplikasian kegiatan belajar bagi peneliti kedepannya ketika akan mengajar, serta diharapkan mampu memberikan pengertian yang jelas tentang kolaborasi kepada guru dan orang tua supaya terjalin hubungan yang baik agar kegiatan belajar tetap dapat berjalan efektif dan efisien.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua sudah banyak dilakukan. Diantaranya:

Muammar Qadafi, 2019, *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini*. Dalam jurnal ini membahas tentang mengembangkan aspek moral agama. Persamaan antara jurnal ini dengan skripsi peneliti adalah keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang sama dengan peneliti. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya dalam jurnal tersebut objek penelitiannya adalah anak usia dini sedangkan peneliti objek penelitiannya adalah siswa SMP dan tak hanya itu perbedaannya terdapat perbedaan lainnya yaitu pada fokus penelitiannya. Jurnal tersebut fokusnya pada

pengembangan aspek moral agama sedangkan peneliti fokusnya lebih kepada keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.¹¹

Aulia Suhesty, Miranti Rasyid, Rini Fitriani Permatasari, Yolanda Sonia Cindy Putri, 2020, *Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Era New Normal*. Dalam jurnal dan skripsi peneliti terdapat persamaan dalam pembahasannya yaitu membahas kolaborasi peran guru dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah. Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan di jurnal tersebut metode yang digunakan adalah metode kuantitatif karena menggunakan *pretest* dengan *pos test*. Tak hanya itu fokus penelitiannya juga berbeda jurnal tersebut hanya meneliti kolaborasi nya ketika pembelajaran di era new normal sedangkan peneliti fokusnya kepada keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI menggunakan kolaborasi guru dan orang tua.¹²

Puri Khoirunas, 2019, *Kolaborasi Anatar Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di SDIT An-Nahl Kota Kotamobagu*. Penelitian ini adalah skripsi dan menggunakan pendekatan kualitatif sama dengan yang digunakan peneliti. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitiannya yaitu peneliti pada keaktifan belajar siswa dan skripsi ini pada nilai-nilai karakter dan objeknya pun berbeda, peneliti meneliti kepada peserta didik SMP sedangkan skripsi ini pada peserta didik SD.¹³

Henny Sri Rantauwati, 2019, *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD*. Fokus penelitian pada jurnal ini adalah pembentuukan karakter siswa SD. Persamaan dalam jurnal tersebut dengan skripsi peneliti ialah dari penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah fokus penelitian dan objek penelitiannya, fokus penelitian dari peneliti adalah

¹¹ Muammar Qadafi, *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, No. 1, (Maret, 2019).

¹² Aulia Suhesty, Miranti Rasyid, Rini Fitriani Permatasari, Yolanda Sonia Cindy Putri, *Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Era New Normal*, Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2020).

¹³ Puri Khoirunas, *Kolaborasi Antara Guru PAI dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik di SDIT An-Naahl Kota Kotamogabu*, (Manado: IAIN Manado, 2019).

keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI menggunakan kolaborasi guru dan orang tua dan objek penelitiannya adalah siswa SMP, sedangkan dalam jurnal tersebut fokus penelitiannya adalah pembentukan karakter siswa dan objek penelitiannya adalah siswa SD.¹⁴

Siti Mawaddah Huda, 2018, *Kerjasama Guru Dan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Sudah jelas dan terlihat dari skripsi judul diatas bahwa skripsi diatas membahas tentang Kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang hampir sama seperti peneliti pembahasannya bedanya adalah fokus penelitian peneliti mencondong kepada keaktifan belajar, untuk penelitiannya pun sama yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan *grounded theory* sedangkan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Kemudian untuk pelaksanaannya pun berbeda skripsi tersebut pelaksanaannya ketika pandemic covid-19 belum hadir sedangkan peneliti pelaksanaannya ketika pandemic covid-19 hadir.¹⁵

Dari penelitian-penelitian diatas sebagai bahan perbandingan, pertimbangan dan pembuktian orisinalitas penelitian penelitian maka kami sajikan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam sajian table berikut:

No	Nama peneliti, judul, bentuk/tahun (jurnal/skripsi/skripsi)	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas penelitian
1	Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. Jurnal. 2019.	-objek penelitiannya anak usia dini -fokus penelitiannya pada	- pendekatan kualitatif dan jenisnya studi kasus	Tema yang digunakan peneliti adalah Kerjasama antara guru dan orang tua.

¹⁴ Henny Sri Rantauwati, *Kolaborasi Orang Tuan Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD*, Jurnal Ilmiah WUNY, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2020).

¹⁵ Siti Mawaddah Huda, *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018).

		pengembangan aspek moral agama		Fokusnya pada meningkatkan keaktifan belajar siswa.
2	Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Era New Normal. Jurnal. 2020.	-pendekatan kuantitatif	-tema yang digunakan	objek penelitiannya siswa SMP. Jenis penelitiannya
3	Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di SDIT An-Nahl Kota Kotamogabu. 2019. Skripsi	-fokus penelitiannya pada nilai-nilai karakter -objeknya pada peserta didik SD.	- pendekatan kualitatif -tema yang digunakan	kualitatif dan pendekatannya studi kasus.
4	Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD. Jurnal. Skripsi	-fokusnya pada pembentukan karakter siswa SD	- pendekatan kualitatif dan jenisnya studi kasus	
5	Kejasama Guru Dan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa. 2018. Skripsi.	-fokusnya pada hasil belajar siswa -menggunakan pendekatan <i>grounded theory</i>	-tema yang digunakan	

Tabel 1. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan istilah-istilah dalam skripsi. Penegasan istilah dalam skripsi memiliki fungsi untuk mempermudah isi dalam penelitian agar terhindari dari kesalah pahaman di dalam memahasi istilah yang ada dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa istilah pokok antara lain:

1. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kolaborasi memiliki pengertian yaitu (perbuatan) kerja sama (dengan musuh dan sebagainya) atau bisa juga kerja sama untuk membuat sesuatu.¹⁶ Secara etimologi, *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang memiliki makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama¹⁷.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi adalah bentuk Kerjasama yang sudah disepakati oleh masing-masing pihak untuk mencapai tujuan tersebut.

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal dan Pendidikan menengah.¹⁸ Guru bisa disebut sebagai orang tua kedua ketika siswa berada di sekolah. Guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa dan profesi yang mulia. Jadi guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.¹⁹

Menurut KBBI orang tua adalah ayah ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya).²⁰ Orang tua merupakan

¹⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>, Diakses pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 09.23 WIB.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rebnika Cipta, 2004), h. 101.

¹⁸ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 13.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.5.

²⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>, Diakses pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 09.57 WIB.

pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari Pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya Pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi Pendidikan. Situasi Pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²¹

Menurut saya orang tua itu tidak dapat didefinisikan dengan kata-kata, mereka juga merupakan pahlawan tanpa tanda jasa. Mereka juga membimbing, mengajar, mengevaluasi, melatih anak mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa adalah suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Keaktifan dapat ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari sumber seperti, buku, guru dan teman lainnya sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang di milikinya secara penuh. Keaktifan belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajarnya.²² Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.²³

Jadi keaktifan belajar adalah siswa yang tidak hanya ikut tapi diam saja tetapi siswa yang selalu terlibat secara terus menerus baik secara fisik,

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 33.

²³ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Press, 2004), h. 75.

psikis, intelektual maupun emosional yang membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima.

3. *Blended Learning*

Musa menjelaskan tentang *blended learning* bahwa *blended learning* adalah kombinasi pembelajaran yang dimana pembelajaran E-learning atau online dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Dengan pembelajaran online yang mana memanfaatkan jaringan internet yang di dalamnya terdiri dari pembelajaran berbasis web. *Blended learning* ini merupakan perpaduan dari pengembangan teknologi berbasis multimedia, CD ROM, video streaming, email, voice mail dll dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas. Pembelajaran tatap muka memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal ataupun permasalahan yang berkaitan materi yang diajarkan oleh guru.²⁴

Menurut Thorne *blended learning* merupakan evolusi yang paling logis dalam pembelajaran. *Blended learning* memberikan solusi untuk tantangan menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu.²⁵ Berdasarkan penjelasan dari maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang merupakan gabungan antara pembelajaran elektronik berbasis web (*e-learning*) dengan pembelajaran secara tatap muka di kelas.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan gambaran pembahasan yang fleksibel, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

²⁴ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 242.

²⁵ Kaye Thorne, *Blended learning How to Integrate Online and Traditional Learning*, (United States: Kogan Page, 2003).

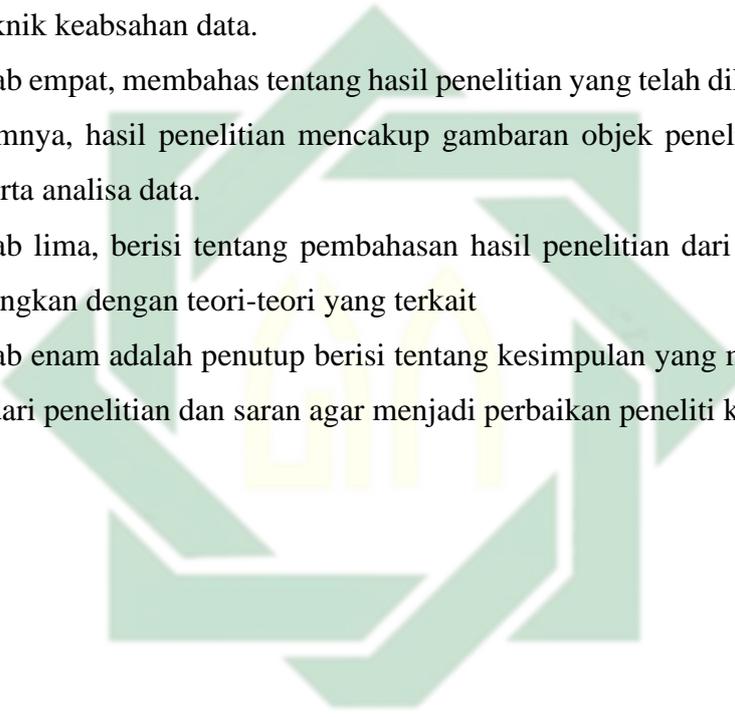
Bab dua, berisi tentang kajian teori tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis *blended learning*.

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab empat, membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, hasil penelitian mencakup gambaran objek penelitian, penyajian data serta analisa data.

Bab lima, berisi tentang pembahasan hasil penelitian dari bab empat dan digabungkan dengan teori-teori yang terkait

Bab enam adalah penutup berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian dan saran agar menjadi perbaikan peneliti kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kolaborasi Guru Dan Orang Tua

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru dijadikan sebagai orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti. Dalam hal ini guru adalah orang yang melaksanakan Pendidikan dan pembelajaran di tempat-tempat tertentu, tidak harus di Lembaga Pendidikan tetapi bisa juga di masjid ataupun di rumah dan sebagainya.²⁶

Pengertian guru dalam perspektif tradisional yang dipaparkan oleh Roestiyah yaitu guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Semakin berubahnya zaman akhirnya terjadi perluasan makna tentang guru yang dijelaskan oleh Uno bahwa guru adalah orang dewasa yang sadar dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Maka dari itu guru itu memiliki peran kunci dalam peningkatan mutu Pendidikan dan guru juga berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi Pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif.²⁷

Menurut surya, guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tidak hanya lewat itu saja, guru juga diperlihatkan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pengabdian.²⁸

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam

²⁶ *Ibid*,, h. 19.

²⁷ Rusdi Ananda, “*Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*”,, h. 19.

²⁸ Asep Sukenda Egok, “*Profesi Kependidikan*”, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), h. 86.

bahasa Jawa, sering kita mendengar kata guru diistilahkan dengan *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* yang berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan *ditiru* diartikan dengan diteladani tindakannya.²⁹ Sementara itu dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah).³⁰ Kemudian juga dalam literatur Pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan *ustadz* yang diartikan pengajar khusus pengetahuan agama Islam.³¹ Ada lagi sebutan untuk guru, yakni *professor* (*Muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah.³²

Alqur'an menjelaskan bahwa seorang guru merupakan seseorang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiaikan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 129 yaitu:³³

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As- Sunnah) serta mensucikan mereka.

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 127

³⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 351

³¹ Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42

³² Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 29

³³ Al-Qur'an Al-Karim

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Guru merupakan orang kedua yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Hal tersebut dikarenakan guru adalah orang yang diberikan kewenangan dari orang tua untuk mengambil alih sebagian tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orang tua. Tanggung jawab yang tidak bisa sepenuhnya dilaksanakan oleh orang tua karena ketidakberdayaan mereka dalam keterbatasan pengetahuan serta waktu. Sebagai orang yang ikut bertanggung jawab dalam pendidikan anak, guru diharuskan mempersiapkan dirinya sebaik mungkin.

Sebagai guru yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.³⁴

Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “Pendidik kemanusiaan”. Bagi Islam, seorang guru seharusnya tidak sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Karena itu, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis, tetapi lebih dari itu ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum sekolah umum merupakan sebuah mata pelajaran. Sedangkan dalam kurikulum

³⁴ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 74.

madrasah, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadit, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab.

Berdasarkan beberapa pengertian guru yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang memegang atau mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah umum maupun di madrasah.

b. Syarat dan Etika Guru

Guru memegang peranan yang penting dalam berlangsungnya proses kegiatan belajar-mengajar. Sebagai bagian dari peran yang penting, guru haruslah orang yang berkompeten. Tidak boleh sembarangan menjadikan seseorang sebagai guru, karena tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan. Akan tetapi pembinaan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam yang paling utama.

Menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia maupun akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Zakiah Daradjat mengklasifikasikan syarat-syarat menjadi seorang guru sebagai berikut:³⁵

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika dia sendiri tidak takwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana guru mampu memberi teladan baik kepada murid- muridnya sejauh itu juga ia diperkirakan akan mendidik murid-muridnya agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 141-144.

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalkan jumlah murid sangat meningkat sedangkan jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal terdapat patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru semakin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang ingin melamar untuk menjadi guru. Seumpunya guru yang mengidap penyakit menular sangat membahayakan kesehatan para peserta didik. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan antusias dalam mengajar.

4) Berprilaku baik

Budi pekerti guru sangatlah penting dalam pendidikan watak muridnya. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan kemungkinan itu jika guru tersebut berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Sebagai guru itu harus memiliki akhlak baik karena akan dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. di antara akhlak guru tersebut adalah:

a) Mencitai jabatannya sebagai guru

Tidak semua orang yang menjadi guru karena “panggilan jiwa”. Di antara mereka ada yang menjadi guru karena “terpaksa”, misalnya karena keadaan ekonomi, dorongan teman atau orang tua dan sebagainya. Dalam keadaan bagaimanapun seorang guru harus berusaha mencintai pekerjaannya. Dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu. Yang paling baik adalah apabila seseorang menjadi guru karena panggilan jiwa.

b) Bersikap adil terhadap semua muridnya

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal tersebut jelas tidak baik, oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.

c) Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid- murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkannya putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum dikuasai olehnya.

d) Guru harus berwibawa

Dalam pendidikan kewibawaan adalah syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila guru mempunyai kewibawaan. Kewibawaan sejati diperoleh guru berdasarkan kepribadiannya sendiri. Kepribadian tersebut diperoleh dengan mewujudkan norma-norma yang tinggi pada diri guru seperti rasa tanggung jawab yang nyata dalam ketaatan pada waktu, persiapan yang cermat, kerajinan memeriksa pekerjaan murid, kesediaan membimbing dan membantu murid, keasabaran, ketekunan, kejujuran, dan sebagainya. Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya dapat dikembalikannya dengan kekerasan, tetapi ketertiban karena kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Ada juga guru yang sesaat ketika ia memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid- murid yang sedang ribut, segera kelas menjadi tenang padahal ia tidak menggunakan kekerasan. Ia mampu menguasai murid- murid seluruhnya, inilah guru yang berwibawa.

e) Guru harus gembira

Guru yang gembira mempunyai sifat humor, suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada anak-anak. Dengan senyumnya ia memikat hati anak-anak. Sebab apabila pelajaran diselingi oleh humor, gelak dan tertawa, niscaya jam pelajaran terasa pendek saja. Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa. Ia mengerti bahwa anak-anak tidak bodoh tetapi belum tahu. Dengan gembira

ia mencoba menerangkan pelajaran sampai anak itu memahaminya.

f) Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tidak lepas dari kekurangan dan cacat, ia bukan manusia sempurna. Oleh karena itu ia harus berani melihat kekurang-kekurangannya sendiri dan segera memperbaikinya. Dengan demikian pandangannya tidak picik terhadap kelakuan manusia umumnya dan anak-anak khususnya. Ia dapat melihat perbuatan yang salah menurut ukuran yang sebenarnya. Ia memberikan hukuman yang adil dan suka memaafkan apabila anak insaf dari kesalahannya.

g) Bekerja sama dengan guru-guru lain

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerja sama antara guru-guru sangat penting.

h) Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri ditengah-tengah masyarakat apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua murid-murid. Memasuki perkumpulan-perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberi sumbangan-sumbangan kepada sekolah berupa gedung, alat-alat, hadiah-hadiah jika diperlukan oleh sekolah.

Sedangkan syarat-syarat menjadi guru menurut Sardiman yaitu sebagai berikut:³⁶

- 1) Persyaratan administrasi yang diantaranya kewarganegaraan (WNI), umur sekurang-kurangnya 18 tahun, berkelakuan baik, mengajukan permohonan serta syarat administrasi lainnya yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.
- 2) Persyaratan teknis seperti berijazah pendidikan guru, menguasai cara mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.
- 3) Persyaratan Psikis, antara lain sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, adil ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan memiliki jiwa pengabdian.
- 4) Persyaratan fisik yang meliputi berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menular, rapih dan bersih dalam berpakaian.

c. Fungsi dan Peran

Fungsi dan peran guru memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan Pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai fungsi dan peran yaitu untuk membimbing, mendorong dan memfasilitas siswa untuk belajar. Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya fungsi dan peran guru dalam Pendidikan dengan ungkapan:³⁷

“Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangukarsa, tut wuri handayani”

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 124.

³⁷ Rusdi Ananda, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, , h. 25.

Kalimat diatas memiliki arti *ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada didepan memberikan teladan, *ing madya mangun karsa* berarti guru berada ditengan menciptakan peluang untuk berprakarsa dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep tersebut dikemukakan Ki Hajar Dewantara untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan Pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Apabila dilihat dari peran dan fungsi guru yang sudah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sangatlah luas. Peters menyatakan fungsi dan peran guru meliputi 3 aspek yaitu:

1. Guru sebagai pengajar; guru disini bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam hal ini guru dituntut untuk mempunyai selengkap pengetahuan dan keterampilan teknis ketika mengajar selain menguasai ilmu atau bahan materi yang akan diajarkannya.
2. Guru sebagai pembimbing; guru disini bertugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian pengetahuan akan tetapi menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.
3. Guru sebagai administrator kelas; guru disini bukan berarti sebagai pegawai kantor melainkan mampu menciptakan iklim belajar-mengajar atau pengelola kelas berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat tidak hanya kemampuan tata ruang untuk pengajaran.³⁸

Bagaimanapun terdapat konsekuensi dari pengelola yang baik yaitu meningkatnya prestasi guru dan meningkatnya efektifitas dari

³⁸ Oemar hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

situasi pembelajaran. Masalah-masalah pengelolaan sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang timbul pada kenyataan di sehari-harinya, sedangkan masalah kurikulum dan proses pembelajaran dapat direncanakan untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Sedangkan Mulyasa menguraikan terdapat lima peran fungsi guru dalam pembelajaran yang strategi, yaitu:³⁹

1) Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai guru, kita harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik bersikap realitas, jujur, terbuka, dan peka terhadap perkembangan, terpenting inovasi Pendidikan. Dengan mencapai semua itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek Pendidikan, serta menguasai kurikulum dan juga metodologi pembelajaran.

2) Sebagai anggota masyarakat

Sebagai guru, masing-masing dari guru harus pandai berbaaur dengan masyarakat, maka dari itu harus menguasai psikologi social, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki ketrampilan membina kelompok, ketrampilan kerjasama dengan kelompok dan menyelesaikan tugas bersama dengan kelompok.

3) Sebagai pemimpin

Setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.

4) Sebagai administrator

³⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 19.

Masing-masing dari guru itu pasti akan dihadapkan dengan berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, maka dari itu guru harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin serta memahami strategi dan manajemen Pendidikan dan pembelajaran.

5) Sebagai pengelola pembelajaran

Setiap guru harus bisa dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dan tentunya dapat menerapkan metode pembelajaran tersebut.

Berdasarkan dengan pemaparan para ahli di atas maka dapat dipahami bahwa peran dan fungsi guru sangat lah strategis dalam menyukseskan pelaksanaan Pendidikan dan pembelajaran. Peran fungsi yang sudah disebutkan diatas tadi tidak mampu digantikan oleh siapapun, meskipun melalui penggunaan teknologi penyampaian materi pelajaran kepada siswa dapat dilakukan, tetapi peran-peran lainnya seperti pembentukan nilai-nilai moral, religiusitas dan kemandirian tidak dapat tergantikan kecuali oleh guru itu sendiri.

2. Orang Tua

a. Pengertian

Menurut KBBI orang tua adalah ayah ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya).⁴⁰ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima Pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari Pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya Pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan

⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>, Diakses pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 09.57 WIB.

kemungkinan alami membangun situasi Pendidikan. Situasi Pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴¹

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima Pendidikan. Dengan begitu gambaran pertama Pendidikan untuk anak terdapat pada keluarga. Pada umumnya Pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi Pendidikan. Situasi Pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁴²

Orang tua memiliki peranan yang penting dan pengaruh atas Pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah Pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang kepada anak-anaknya dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati bagi anak-anaknya karena sudah kodratnya. Maka dari itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati juga.⁴³

Keluarga merupakan orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup anak. Di kebanyakan keluarga, ibu lah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu berada di sampingnya. Ibu lah yang memberikan makan dan minum, mengayomi dan selalu bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 35.

⁴² Zakiah Daradjat,, h. 36.

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 80.

Senantiasa berbuat baik kepada ibu dan ayah sangat bermanfaat bagi kita di akhirat kelak. Bentuk kebaikan tersebut diantaranya dengan berbakti kepada ibu dan ayah. Dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14 menjelaskan bahwa hendaknya manusia bersyukur kepada Allah SWT atas kenikmatan berupa kasih sayang yang telah diberikan bapak dan ibu.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman 31:14).⁴⁴

Dalam ayat dijelaskan bahwa kita sebagai anak mereka untuk senantiasa berbakti dan berbuat baik kepada orang tua mereka. Ibu telah mengalami tiga macam kepayahan, yang pertama adalah hamil, kemudian melahirkan dan selanjutnya menyusui. Karena itu kebaikan kepada ibu tiga kali lebih besar daripada kepada ayah.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam mendidik anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

b. Peran

Orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarga tentu memiliki peran utama dan pengaruh yang kuat dalam Pendidikan anaknya di masa kecil. Masa kecil sebagai masa dimana anak hanya bisa meniru perilaku orang lain. Perilaku tersebut akan

⁴⁴ Alqur'an Al-Karim

tertanam sampai ia sudah menginjak masa dewasa nantinya. Pada masa kecil ini anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga atau orang tuanya. Disinilah peran orang tua dalam Pendidikan anak.⁴⁵

Peran pertama dan paling utama yang harus dijalankan oleh orang tua adalah menempatkan diri sebagai pendidika bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak. Daradjat mengemukakan bahwa orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas Pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia akan meniru kan perbuatan dan kebiasaan dari ibunya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.⁴⁶

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur Pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam pertumbuhan. Sikap orang tua kepada anaknya akan sangat mempengaruhi sikapnya kepada teman-temannya dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh orang tua dalam keluarga adalah memberikan Pendidikan yang sepatutnya kepada anak.

Menyambung dengan pernyataan di atas, Arifin memberikan macam-macam peran orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut:

- 1) Orang tua berperan sebagai pendidik anak
- 2) Orang tua berperan sebagai pemelihara tanpa batas pada anak.⁴⁷

Kemudian Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang tua sebagai pendidik sebagai berikut:

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai aman bagi orang tuanya. Hati anak suci

⁴⁵ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), h. 99.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 37.

⁴⁷ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 87.

bagaikan Mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbagaia dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia. Untuk itu wajiblah menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar dengan akhlak bagus, menjaga dari teman-temannya yang jahat dan tak boleh membiasakannya dengan bernikmat-nikmat.⁴⁸

Jadi sudah sangat jelas bahwa mendidik anak adalah suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak di rumah dan juga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Kesimpulannya bahwa peranan orang tua dalam Pendidikan adalah menyiapkan anaknya menjadi manusia yang seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian Pendidikan, bimbingan, pengawasan dan keteladanan. Harus diketahui pula bahwa pencapaian tujuan Pendidikan Islam harus didukung oleh kualitas ayah dan ibu secara individu, kualitas keluarga, kerja sama yang baik serta lingkungan sekitarnya.

c. Tanggung Jawab

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang kuat dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha yang konsisten dan kelanjutan dari orang tua ketika melaksanakan tugas mengayomi, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan lahir batin sampai anak tersebut dewasa atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Apabila dalam menjalin rumah tangga tersebut

⁴⁸ M. Arifin,, h. 76.

berakhir dengan perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk tetap mengayomi, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.⁴⁹

Sederhananya orang tua memiliki peran sebagai kewajiban dalam mendidik anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri yaitu; cara makan, buang air besar ataupun kecil, berbicara, berjalan, berdoa'a, kegiatan tersebut akan membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anaknya. Sikap dalam menerima atau menolak, kasih sayang atau acuh tak acuh, sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan, secara langsung akan mempengaruhi reaksi emosional anak.⁵⁰

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal mengasuh, mengayomi dan mendidik anak dalam ajaran Islam menentukannya sebagai berikut:⁵¹

- 1) Tanggung jawab Pendidikan dan pembinaan aqidah
- 2) Tanggung jawab Pendidikan dan pembinaan akhlak
- 3) Tanggung jawab pemeliharaan Kesehatan anak
- 4) Tanggung jawab Pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab Pendidikan itu terletak pada kedua orang tua merupakan hal yang sangat wajar dan logis dan tidak ada yang bisa memegang tanggung jawab tersebut kecuali orang tuanya karena orang tua merupakan darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua tersebut. Maka dari itu sebagian tanggung jawab orang tua diberikan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab Pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:⁵²

⁴⁹ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 132.

⁵⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 88.

⁵¹ *Ibid*, ..., h. 137-138.

⁵² Zakiah Daradjat, ..., h. 38.

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab tersebut merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena di anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan juga akhirat dengan memberinya Pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak melingkupi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam bentuk fisik saja (materi), tapi juga pada mental (rohani), moral, keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas utama keluarga dalam mendidik anak ialah sebagai kedudukan dasar bagi Pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak Sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.⁵³

3. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

a. Pengertian

Ketika anak-anaknya sudah memasuki sekolah formal, kebanyakan dari orang tua mempercayai bahwa peran mereka sebagai pendidik telah berakhir. Justru yang terjadi sebaliknya, pada saat itulah peran orang tua diperlukan. Pendidikan adalah tanggung jawab Bersama antara orang

⁵³ Hasbullah,, h. 89.

tua, sekolah, guru, dan berbagai lembaga dalam ekonomi dan masyarakat.

Kolaborasi merupakan kerjasama interaksi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain sehingga mereka senantiasa membutuhkan Kerjasama. Kerjasama dapat berlangsung apabila suatu individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama adalah hubungan dua orang atau lebih untuk melakukan aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai suatu target atau tujuan tertentu.⁵⁴ Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa kolaborasi itu merupakan keterlibatan antara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama guna memecahkan masalah secara bersama-sama.

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini. Dengan adanya kolaborasi ini proses pembelajaran tidak akan mengalami problematika yang serius. Kolaborasi ini diwujudkan dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang rutin dan intens antara guru dan orang tua. Partisipasi aktif guru dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran yang sekarang sedang di alami di Indonesia dapat mengamati perkembangan anak dalam pembelajaran anak. Guru dan orang tua senantiasa melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan Pendidikan melalui pendampingan, motivasi dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuatu dengan kebutuhan anak. Menurut nur orang tua memiliki peranan penting dalam memotivasi kegiatan belajar anak seperti mengikuti kegiatan belajar, mensupport serta memberikan penghargaan kepada anak, memantau perkembangan akademik serta sikap dan perilaku anak dan juga menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah dalam

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Solidaritas Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 66

mengontrol perkembangan anak serta motivasi belajar anak yang tinggi pula.⁵⁵

Menurut Oni Taliawo yang menyatakan bentuk peranan hubungan kerja sama antara orang tua dan guru sangat menentukan minat belajar anak, keaktifan belajar anak, kedisiplinannya dalam proses belajar menentukan hasil yang maksimal serta usaha-usaha yang dilakukan antara guru dan orang tua seperti memotivasi, selalu memberikan bimbingan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.⁵⁶ Selanjutnya Haerudin dkk menjelaskan bahwa peran orang tua dalam proses pembelajaran daring dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak.⁵⁷

Beberapa penjelasan dari para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua itu diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

b. Manfaat

Kerjasama adalah hubungan antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan. Adapun manfaat Kerjasama antara guru dan orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik memiliki kualitas keagamaan yang kuat.
- 2) Peserta didik memiliki kualitas pengetahuan yang luas
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan yang mumpuni

⁵⁵ Nur dkk, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*, Journal of Guidance And Counseling. Vol. 5, No. 4, (2016), 57, Diakses pada tanggal 18 Maret 2022 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/13520>

⁵⁶ Oni Taliawo dkk, *Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMPN ATAP 1 Desa Buo Kecamatan LOOda, Halmahera, Maluku Utara*. ISSN: 1979-0481. Vol. 12, No. 4, (2019), 17, Diakses pada tanggal 18 Maret 2022 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25481/25137>

⁵⁷ Haerudin dkk, *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19*, (2020), 11, Diakses pada tanggal 18 Maret 2022 https://www.researchgate.net/profile/Yuliani-Sitorus/publication/341708783_PERAN_ORANG_TUA_DALAM_MEMBIMBING_ANAK_SELAMA_PEMBELAJARAN_DI_RUMAH_SEBAGAI_UPAYA_MEMUTUS_COVID-19/links/5ecfc59f92851c9c5e65afd4/PERAN-ORANG-TUA-DALAM-MEMBIMBING-ANAK-SELAMA-PEMBELAJARAN-DI-RUMAH-SEBAGAI-UPAYA-MEMUTUS-COVID-19.pdf

- 4) Peserta didik mempunyai keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.
- 5) Dapat mendorong perkembangan peserta didik dan kemajuan kualitas pembelajaran di rumah dan di sekolah
- 6) Dapat memantau dan membina proses Pendidikan peserta didik menjadi seorang yang produktif
- 7) Akan memunculkan motivasi bagi orang tua dari melihat Pendidikan peserta didik
- 8) Dapat meningkatkan kualitas sekolah dan mengurangi masalah kedisiplinan
- 9) Sekolah mendapatkan pandangan baik dari pihak orang tua
- 10) Dapat meningkatkan prestasi peserta didik, membuat peserta didik semangat datang ke sekolah, dapat menumbuhkan kesadaran hidup sehat dan berperilaku baik.
- 11) Untuk memecahkan masalah yang ada dari peserta didik dalam proses belajar
- 12) Menimbulkan dampak yang baik secara langsung maupun tidak langsung
- 13) Membantu dan membimbing perkembangan sikap peserta didik dan kesulitan yang dihadapi serta berpengaruh baik terhadap psikologi, jiwa dan motivasi peserta didik.⁵⁸

B. Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended learning*

1. Keaktifan Belajar Siswa

a. Pengertian

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu memberikan reaksi dan interaksi, sementara itu arti

⁵⁸ Nanat Fatah Nastsir Dkk, *Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 8, No. 2, (2018), 324-325, Diakses pada tanggal 18 Maret 2022 <https://www.readcube.com/articles/10.22373%Fjm.v8i2.3315>

kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan.⁵⁹ Hamalik yang mengutip dari Wipple menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.⁶⁰

Keaktifan belajar siswa adalah suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Keaktifan dapat ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari sumber seperti, buku, guru dan teman lainnya sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang di milikinya secara penuh. Keaktifan belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajarnya.⁶¹ Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.⁶²

Sriyono mengatakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru

⁵⁹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2014), h. 36.

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 179.

⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 33.

⁶² Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Press, 2004), h. 75.

dan bisa bekerja sama dengan siswa-siswa yang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.⁶³

Pembelajaran yang berhasil itu harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik merupakan aktivitas yang dimana siswa tersebut giat aktif dengan anggota badannya, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, siswa tersebut tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang mempunyai aktivitas psikis (kejiwaan) adalah siswa yang jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pembelajaran.

Aktivitas psikis maupun fisik tersebut memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, dan sebaliknya, karena keduanya merupakan satu kesatuan. Kedua aktivitas tersebut fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran berlangsung haruslah kegiatan yang bersifat positif, artinya segala kegiatan yang dapat memberikan dampak baik terhadap proses pembelajaran serta dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.”⁶⁴

Maksudnya dari ayat al-Qur'an diatas adalah media untuk sampainya ilmu yakni melalui pendengaran, penglihatan,

⁶³ <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>, Diakses pada tanggal 12 Maret 2022, pukul: 18.55 WIB.

⁶⁴ Al-Qur'an Al-Karim

perenungan atau pemikiran. Ketiganya harus diintegrasikan dengan baik untuk memaksimalkan Pendidikan intelektual seseorang. Karena itu perlu dipahami bahwa yang dilihat disini adalah fungsinya, bukan alatnya. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk bersikap kritis, dengan cara menggunakan pendengaran, penglihatan dan akal pikiran. Karena itu Islam melarang orang bertaqlid dalam agama, maksudnya adalah orang yang mengikuti saja tanpa mengetahui dalil atau sumber rujukannya. Sikap taqlid sama seperti dengan meniadakan adanya potensi akal yang Allah SWT berikan. Ayat tersebut sangat relevan dalam konteks pembelajaran aktif (*Active Learning*) ut sangat relevan dalam konteks pembelajaran aktif (*Active Learning*) yang berusaha memaksimalkan potensi generik indrawi tersebut untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu.

Kesimpulannya bahwa keaktifan siswa adalah segala kegiatan yang melibatkan fisik maupun non fisik (mental) yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang bernilai positif serta dapat dipertanggungjawabkan sehingga berdampak baik pada proses pembelajaran.

b. Klasifikasi

Guru sudah merasa puas dan senang apabila menyaksikan siswanya kelihatan sibuk melakukan sesuatu dan bergerak di dalam kelas. Tetapi kebanyakan siswa itu melakukan aktif fisik. Sebaiknya aktif mental yang lebih diutamakan dalam proses pembelajaran daripada aktif fisik semata. Aktif mental itu seperti sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.⁶⁵

Paul D. Dierich membagi kegiatan yang menunjukkan aktivitas siswa dalam belajar, menurutnya adalah sebagai berikut:⁶⁶

⁶⁵ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 13.

⁶⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, , h. 101.

- 1) *Visual activities* yaitu seperti; membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan maupun pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, yaitu seperti; menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan melakukan diskusi.
- 3) *Listening activities*, contohnya adalah mendengarkan percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis karangan, cerita, laporan, menyalin dan angket
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- 6) *Motor activities*, maksudnya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, memiliki semangat, bergairah dan tenang.

Sedangkan menurut Gestrude M. Whipple yang membagi kegiatan siswa yang menunjukkan aktivitas peserta didik dalam belajar sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Bekerja dengan menggunakan alat visual, yaitu:
 - a) Mengumpulkan gambar dan bahan ilustrasi lainnya.
 - b) Mempelajari gambar, stereograph slide film, khusus mendengar penjelasan, mengajukan pertanyaan.
 - c) Mengurangi pameran.
 - d) Mencatat pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual.
 - e) Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.

⁶⁷ Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pebelajar*, (Jakarta: UI-Press, 2014), h. 69.

- f) Menyusun pameran, menulis tabel
 - g) Mengatur file material untuk digunakan kelak.
- 2) Ekskursi dan trip, yaitu
- a) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang.
 - b) Mengundang lembaga/jawatan yang dapat memberikan keterangan dan bahan- bahan.
 - c) Menyaksikan demonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar, dan proses penyiaran televisi.
- 3) Mempelajari masalah, yaitu
- a) Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan penting.
 - b) Mempelajari ensiklopedia dan referensi.
 - c) Membawa buku-buku dari rumah atau perpustakaan untuk melengkapi koleksi sumber.
 - d) Mengirim surat kepada badan-badan bisnis untuk memperoleh informasi dan bahan-bahan.
 - e) Melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh Guidance yang telah disampaikan oleh pendidik.
 - f) Membuat catatan sebagai persiapan diskusi dan laporan.
 - g) Menafsirkan peta dan menentukan lokasi.
 - h) Melakukan eksperimen, misalnya membuat sabun.
 - i) Menilai informasi dari berbagai sumber dan menentukan kebenaran atas pertanyaan yang bertentangan.
 - j) Mengorganisasikan bahan bacaan sebagai persiapan diskusi atau laporan lisan.
 - k) Mempersiapkan dan memberikan laporan lisan yang menarik serta bersifat informatif.
 - l) Membuat rangkuman dan menulis laporan dengan maksud tertentu.
 - m) Mempersiapkan daftar bacaan yang digunakan dalam belajar.

- n) Men-skin bahan untuk menyusun subyek yang menarik untuk studi lebih lanjut.
- 4) Mengapresiasi literatur, yaitu
 - a) Membaca cerita yang menarik.
 - b) Mendengar bacaan untuk kesenangan dan informasi.
- 5) Ilustrasi dan konstruksi, yaitu
 - a) Membuat chart dan diagram.
 - b) Membuat blue print.
 - c) Menggambar dan membuat peta, relief map, pictorial map
 - d) Membuat poster.
 - e) Membuat ilustrasi, peta, dan diagram untuk sebuah buku.
 - f) Menyusun rencana permainan.
 - g) Menyiapkan suatu frieze.
 - h) Membuat artikel untuk pameran.
- 6) Bekerja menyajikan informasi, yaitu
 - a) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik.
 - b) Menyensor bahan-bahan dalam buku.
 - c) Menyusun bulletin board secara up to date.
 - d) Merencanakan dan melaksanakan suatu program assembly.
 - e) Manulis dan menyajikan dramatisasi.
- 7) Cek dan tes, yaitu
 - a) Mengerjakan informal dan standardized test.
 - b) Menyiapkan tes untuk pelajar yang lain
 - c) Menyusun grafik perkembangan

Dapat disimpulkan dari uraian di atas tentang klasifikasi keaktifan menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas disini tidak hanya terbatas aktivitas jasmani saja melainkan aktivitas rohani. Aktivitas belajar ini lah yang disebut keaktifan belajar.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan pada diri seseorang secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu:⁶⁸

1) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor seluruh aspek yang terdapat pada diri individu yang belajar, baik fisiologis (fisik) maupun psikologis (psikis).

a) Aspek Fisik (fisiologis)

Orang yang belajar pasti membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.

b) Aspek Psikis (psikologis)

Sardiman A.M berkata bahwa sedikitnya terdapat delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor tersebut adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Untuk penjelasan dari faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Perhatian

Merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik didalam maupun di luar dirinya. Semakin sempurna perhatian yang mengikuti aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu.

2) Pengamatan

Merupakan cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik.

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Ciptra, 2016) h. 175.

3) Tanggapan

Merupakan gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja.

4) Fantasi

Merupakan sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan- tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena di didik untuk memahami diri atau pihak yang lain.

5) Ingatan

Merupakan kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

6) Berfikir

Merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

7) Bakat

Merupakan salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan

intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

8) Motif

Merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa. Adapun yang termasuk ke dalam faktor-faktor eksternal yaitu:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dimana lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

c) Media Pembelajaran

Sekolah yang cukup dan baik pasti memiliki media yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara guru dalam menggunakan media tersebut, akan menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar.

d) Motivasi Sosial

Pendidikan memiliki proses yang di dalamnya timbul kondisi-kondisi di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Menurut Zakiah Darajat pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena itu agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses pendidikan di Indonesia.⁶⁹ Sedangkan menurut John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya.⁷⁰

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, , h. 150.

⁷⁰ Ilun Muallifah, *Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal Of Islamic Education Studies*), Vol. 1, No. 1, (2013) h. 101-121. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/6/6>

sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.⁷¹

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi dengan cara timbal balik.
- 2) Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang mempunyai potensi yang selanjutnya potensi tersebut ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan.
- 3) Guru merupakan orang yang memiliki posisi penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif.
- 4) Manusia dengan intelektual yang cerdas dan memiliki karakter yang baik dengan tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Untuk melengkapi wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian PAI dalam aturan di Indonesia yaitu menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai

⁷¹ Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis, Vol. 8, No.1, (2012), h. 2053-2059. <http://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF/Arsip%20Jurnal/EKSIS-VOL.08-NO.1-APRIL-2012/no%2007%20-%20Rachman%20Lc%20-%202053%20-%202059%20-%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20DAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20-%20TINJAUAN%20EPISTEMOLOGI%20DAN%20ISI%20-%20MATERI.pdf>

agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁷²

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.⁷³

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang mampu memberikan gambaran atau dasar-dasar dari agama Islam untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan mengerti kewajiban-kewajiban Allah SWT.

b. Tujuan

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Zakiah Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt.
- 3) Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.⁷⁴

Ahmad Tafsir juga mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:

⁷² Kementrian Hukum, H. A. M., PP Nomor 55 Tahun 2007, (2015).

⁷³ D.P. Nasional, *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 20.

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), h. 25.

- 1) Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,
- 2) Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan
- 3) Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.⁷⁵

Dilihat dari pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) PAI telah memberikan warna pada proses pendidikan di Indonesia.
- 2) PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
- 3) PAI diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional.
- 4) PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
- 5) Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*).

c. Fungsi

Majid and Andayani (2004) mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI yaitu pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 27.

- 1) Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- 7) Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.⁷⁶

Fungsi-fungsi diatas informasi kepada kita beberapa hal penting. Bahwa PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu dan juga memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Kemudian dengan fungsi rahmatan *li al'alam* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

⁷⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 36.

3. *Blended learning*

a. Pengertian

Blended learning itu awal mula istilahnya digunakan untuk mengilustrasikan pembelajaran yang mencoba untuk menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Musa menjelaskan tentang *blended learning* bahwa *blended learning* adalah kombinasi pembelajaran yang dimana pembelajaran E- learning atau online dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Dengan pembelajaran online yang mana memanfaatkan jaringan internet yang di dalamnya terdiri dari pembelajaran berbasis web. *Blended learning* ini merupakan perpaduan dari pengembangan teknologi berbasis multimedia, CD ROM, video streaming, email, voice mail dll dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas. Pembelajaran tatap muka memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal ataupun permasalahan yang berkaitan materi yang diajarkan oleh guru.⁷⁷

Menurut Thorne *blended learning* merupakan evolusi yang paling logis dalam pembelajaran. *Blended learning* memberikan solusi untuk tantangan menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu.⁷⁸ *Blended learning* merupakan kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, pengajaran dan gaya pembelajaran yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar yang interaktif pada pembelajaran *online* (*e-learning*) dan pembelajaran tatap muka. Sehingga model ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran penggabungan antara pembelajaran elektronik berbasis web (*e-learning*) dengan pembelajaran secara tatap muka di kelas yang

⁷⁷ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 242.

⁷⁸ Kaye Thorne, *Blended learning How to Integrate Online and Traditional Learning*, (United States: Kogan Page, 2003), h. 27.

merupakan kombinasi efektif pada keadaan di Indonesia saat ini dan juga model *blended learning* ini dapat digunakan pada mata pelajaran apa pun.

Penerapan model *blended learning* yang baik dan tepat mampu mempermudah guru maupun peserta didiknya dalam memproses pemahaman beberapa disiplin ilmu yang memungkinkan dengan mengoptimalkan pengajaran dan belajar yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan teknologi. Dalam hal tersebut, *blended learning* termasuk pada salah satu pengembangan pembelajaran paling signifikan di abad 21. Karakteristik pembelajaran *blended learning* diantaranya:⁷⁹

- 1) Pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai macam cara penyampaian, gaya pembelajaran, model pendidikan serta berbagai media pembelajaran berbasis teknologi yang beragam.
- 2) Sebuah kombinasi pendidikan secara langsung atau tatap muka, belajar mandiri, dan belajar secara virtual (online).
- 3) Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara mengajar, cara penyampaian, dan gaya pembelajaran.
- 4) Guru dan orang tua siswa memiliki peran yang penting, dimana guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.

Implementasi dari *blended learning* ini memang bersifat fleksibel namun terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan kembali agar pembelajaran dapat berjalan efektif, bermanfaat dan juga membuat pembelajaran menjadi lebih realistis dari segi waktu, tenaga dan sumber daya. Maka dari itu pentingnya suatu Lembaga itu untuk membuat kebijakan, perencanaan, sumber daya, sistem penjadwalan dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan model *blended learning* menjadi sukses.

b. Manfaat

⁷⁹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 16.

Menurut Ronsen, David dan Stewart, Carmine ada banyak kemungkinan manfaat dari pembelajaran *blended learning*, yaitu:⁸⁰

1) Lebih fleksibel

Blended learning menerapkan pembelajaran kombinasi antara e-learning dengan tatap muka yang membuat siswa dapat belajar serta materi lebih fleksibel, tidak terpatok waktu dan tempat. Metode *blended learning* memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing, berbeda dengan pembelajaran yang dituntut harus datang ke sekolah.

2) Efek meningkatkan hasil belajar siswa

Setiap siswa pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dari model pembelajaran baik secara online maupun tatap muka. Maka dari itu, *blended learning* yang merupakan penggabungan itu terasa lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada sebagian besar siswa.

3) Meningkatkan keterlibatan siswa

Metode *blended learning* dapat memudahkan siswa untuk terlibat di dalam pembelajaran. Saat ini, kebanyakan siswa sudah akrab dengan kemajuan teknologi yang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, menggunakan teknologi saat belajar membuat siswa lebih dimudahkan dan juga bisa terlibat secara penuh di dalamnya.

4) Meningkatkan kepuasan belajar siswa

Siswa mampu meningkatkan kepuasan terhadap pembelajaran *blended learning* dan hasil belajar mereka. Hal ini karena dari awal siswa sudah memahami dan mengetahui bagaimana alur pembelajaran yang akan diterima. Mulai dari apa yang diharapkan siswa hingga pencapaiannya, sehingga siswa mampu mencapai tujuan belajar dengan baik.

⁸⁰ Sheren Dwi Oktaria, Asri Budiningsih dan Eko Risdianto, *Model Blended learning Berbasis Moodle*, (Jakarta: Tim Halaman Moeka, 2018), h. 21.

5) Meningkatkan partisipasi siswa

Metode *blended learning* mampu memicu siswa lebih aktif sehingga peristiwa kepasifan siswa tidak akan sesering mungkin ditemukan. Karena siswa mampu mengakses materi dan aktivitas pembelajarannya masing-masing sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam belajar.

c. Tantangan dalam *blended learning*

Dalam upaya untuk implementasi model *blended learning* ke dalam proses pembelajaran ada beberapa tantangan yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Menurut Kaur terdapat beberapa tantangan dalam implementasi *blended learning*, yaitu.⁸¹

1) Tantangan Teknis

Tantangan teknis ini untuk memastikan keberhasilan program dengan memanfaatkan teknologi yang tepat. Maksudnya untuk memastikan peserta didik berhasil dalam menggunakan teknologi yang telah disediakan. Maka dari itu penting bagi pengembangan model *blended learning* untuk mengetahui kelayakan program e-learning yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan memberikan informasi mengenai panduan e-learning berbasis moodle.

2) Tantangan Organisasi

Pendidik juga terkadang setuju bahwa pembelajaran campuran merupakan pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah belajar, namun gagal untuk memahami bahwa ini merupakan suatu proses kompleks yang memerlukan pemikiran di luar program individual. Untuk menghadapi tantangan organisasi maka sebagai seorang pengembang model atau guru seharusnya melakukan beberapa langkah seperti, memperkuat kembali konsep *blended learning*, mendefinisikan ulang peran

⁸¹ Sheren Dwi Oktaria, Asri Budiningsih dan Eko Risdianto,, h. 19-20.

fasilitator, serta prosedur yang tepat untuk mengelola dan memantau kemajuan peserta didik.

3) Tantangan desain instruksional

Ketika teknologi pembelajaran diperkenalkan, perhatian sering diberikan pada penerapan teknologi, sementara desain konten actual yang tepat sering diabaikan dengan terlalu sedikit waktu dan anggaran untuk menciptakan program yang sukses. Maka dari itu untuk mengatasi tantangan desain instruksional maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan seperti:

- a) Pelaksanaan sintaks yang tepat untuk model *blended learning*
- b) Pemilihan metode pembelajaran yang tepat
- c) Menggunakan media pembelajaran yang tepat
- d) Menjaga penawaran online lebih interaktif daripada hanya sekedar “berbicara di” peserta
- e) Memastikan komitmen dan tindak lanjut peserta dengan elemen “non-live”. Memastikan semua elemen campuran dikoordinasikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang saya gunakan adalah pendekatan kualitatif yang merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara social dan historis dibangun dengan maksud dengan mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi partisipatori (seperti, orientasi politik, isu, kolaboratif atau orientasi perubahan).⁸²

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸³

Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah kolaborasi peran guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI selama di rumah maupun di sekolah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus yang bisa berupa peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal. Karena sifatnya yang mendalam dan mendetail, studi kasus pada umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal.

Menurut Basuki studi kasus merupakan analisis yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan

⁸² Emzir, *“Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif”*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), h. 28.

⁸³ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), h. 5.

atau memahami suatu hal. Karena sifatnya yang mendalam dan detail, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal.⁸⁴

Dalam penelitian ini peneliti menelusuri secara mendalam (*in-depth*) program, kejadian, aktivitas, proses, atau individu ataupun kelompok. Seperti memperhatikan bagaimana seorang guru melakukan kolaborasi dengan orang tua untuk meningkatkan keaktifan belajar siswanya.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁸⁵

Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau obyek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif ini tujuannya adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di lapangan penelitian.⁸⁶ Maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam rangka penggalan data, tentu peneliti menentukan informan atau subjek penelitian. Dalam hal ini yakni seseorang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran PAI

⁸⁴ Andi Prastowo, “*Memahami Metode-Metode Penelitian*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 129.

⁸⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 94.

⁸⁶ Emzir, “*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*”,, h. 174.

dan orang tua siswa, sedangkan objek penelitiannya yaitu keaktifan belajar siswa berbasis blended learning.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian pastinya dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukannya sebelum dilaksanakannya penelitian, dimana bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap perencanaan ini meliputi:

a. Penyusunan proposal penelitian

Menyusun rencana penelitian yaitu membuat proposal yang diajukan kepada dosen pembimbing. Dengan disetujuinya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti mendapatkan izin untuk melanjutkan penelitian.

b. Diskusi dengan dosen pembimbing

Setelah menyusun proposal selesai dan sudah mendapatkan persetujuan, Langkah selanjutnya yaitu diskusi dengan dosen pembimbing perihal proposal penelitian perlu adanya perbaikan.

c. Permintaan izin pelaksanaan penelitian

Peneliti mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan penelitian di SMP Angkasa dengan menemui kepala sekolah dan guru PAI.

d. Diskusi dengan guru mata pelajaran PAI

Peneliti mendiskusikan kepada guru PAI apa saja yang akan dilakukan ketika penelitian dan data-data apa saja yang akan diambil.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap proses berlangsungnya penelitian atau bisa disebut tahap lapangan yang dimana peneliti harus memahami

isi dari proposal yang sudah peneliti buat dan mempersiapkan diri. Kemudian mengumpulkan data yang diperlukan yaitu dengan berbagai metode seperti melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta mencatat data yang di peroleh dari pengumpulan data penelitian yang telah diperoleh.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dimana peneliti melakukan proses analisis data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dapat mengelola data yang sudah didapatkan untuk digunakan sebagai bentuk kajian atau kesimpulan yang konkrit tanpa mengurangi dan menambah jawaban dari narasumber yang terkait dengan penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Setelah menganalisis data, langkah selanjutnya peneliti menyusun laporan tersebut sebagai bukti tertulis untuk nantinya peneliti akan diuji tentang keabsahan hasil data yang diperoleh dan dipertanggung jawabkan didepan dosen penguji pada saat ujian atau sidang skripsi.

D. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian ini menjadi 2 jenis sumber data yaitu:

a. Sumber data Primer

Pada penelitian ini salah satu sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dimana sumber data primer ini dilakukan dengan cara mendapatkan informasi langsung terhadap informan yaitu kepala sekolah, guru PAI dan orang tua.

b. Sumber data Sekunder

Pada penelitian ini data yang digunakan ialah sumber data sekunder yang dimana sumber sekunder ini dapat dilaksanakan dari pustaka sebagai pelengkap dari data primer diantaranya adalah buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, artikel-artikel yang berhubungan atau

membahas tentang peran guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan siswa berbasis *blended learning*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid yang berhubungan dengan kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI berbasis online di rumah (Studi kasus di SMP Angkasa Bandung), maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa prosedur pengambilan data, yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti mengamati secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI berbasis *blended learning* di SMP Angkasa Bandung.⁸⁷ Dengan observasi, peneliti melibatkan dirinya terhadap kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau biasa disebut *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.⁸⁸ Sebenarnya dalam wawancara tidak hanya dilakukan secara individual bahkan berkelompok pun tidak masalah tetapi tergantung peneliti yang ingin menghimpun secara kelompok atau individu. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan informan. Melalui wawancara, peneliti berencana menemukan pengalaman-pengalaman subjek penelitian dari topik tertentu maupun situasi yang dikaji. Dalam penelitian ini, wawancara secara mendalam akan dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI dan orang tua.

c. Dokumentasi

⁸⁷ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*",, h. 45.

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, "*Metode Penelitian Pendidikan*", hal. 2016.

Teknik dokumentasi adalah teknik yang dimana mencari data mengenai variable yang berupa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁸⁹ Data-data yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Jadi yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, bukan dokumen-dokumen mentah (dilaporkan tanpa dianalisis). Melalui dokumentasi, peneliti menggali data dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman terkait Lembaga Pendidikan SMP Angkasa Bandung. Untuk bagian-bagian tertentu yang terpendang kunci dapat disajikan dalam bentuk kutipan utuh, tetapi yang lainnya disajikan pokok-pokoknya dalam rangkaian uraian hasil analisis kritis dari peneliti sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisis data. Maksudnya adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.⁹⁰

Aktivitas dalam analisis data ini meliputi tiga daya diantaranya adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁹¹

a. Kondensasi Data

Kondensasi data menetapkan pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun empiris yang telah didapatkan. Kemudian data kualitatif itu

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 88.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*,, h. 247.

⁹¹ Miles, M.B, Huberman, A.M, *“Qualitative Data Analysis”*, (London: United States of America, 2014), h. 35.

dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema dan pola mana yang penting, sedangkan data yang tidak penting akan dibuang. Penelitian kali ini peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung pada SMP Angkasa Bandung mengenai keaktifan belajar siswa disana.

b. Penyajian Data

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh biasanya berbentuk naratif sehingga perlu disederhanakan tanpa mengurangi muatan isinya. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap akhir pada proses analisis data yang dimana peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung

SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung merupakan Sekolah Swasta yang terletak di kota Bandung. Pada tahun 1964 atas prakarsa dari Bapak Marsidi M. Pd. Lahirlah SMP Angkasa Lanud Husein dengan nama SMP Pertiwi yang melakukan kerja sama dengan Diskon TNI AU YASAU dengan nama Yayasan XVII Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian pada tahun 1970 terjadi pembaharuan yang dimana melepas kerja sama dengan Yayasan XVII Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang secara otomatis SMP Pertiwi berdiri di bawah pengelolaan Diskon TNI AU YASAU. Seiring dengan adanya penyeragaman nama-nama sekolah di lingkungan TNI AU YASAU maka SMP Pertiwi berganti nama menjadi SMP Angkasa, yang diikuti oleh sekolah-sekolah lainnya seperti TK, SD dan STM yang berada di lingkungan TNI AU YASAU.

Seiring dengan berjalannya waktu sekolah yang melakukan kerjasama dengan Diskon TNI AU YASAU lalu melepas kerjasama tersebut yang secara otomatis SMP Angkasa berdiri di bawah pengelolaan Diskon TNI AU YASAU pada tahun 1970 dan Kepala Sekolah yang menjabat diantaranya adalah:

- 1) Bapak Kapten H. Muchja (1970-1975)
- 2) Bapak Drs. Ondi Budiono (1975-1980)
- 3) Bapak Drs. Toto Rusliana (1980-2002)
- 4) Bapak H. Slamet Basuki, S.E (2002-2010)
- 5) Ibu Mindarwati, S.Pd (2010-2020)
- 6) Bapak Aris Keristian, S.Pd (2020-sampai sekarang)⁹²

⁹² <https://www.smpangkasahusein.sch.id/tentang-kami/sejarah-singkat>, Diakses pada tanggal 17 Juni 2022

2. Identitas Sekolah

Secara umum identitas dari Sekolah Menengah Pertama Angkasa Husein Sastranegara Bandung adalah sebagai berikut:⁹³

Nama Sekolah	: SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara
NPS	: 20219189
NSS	: 20.2.02.60.03.024
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Pajajaran No. 151 RT 01 Rw 03 Kelurahan Husen Sastranegara
Kecamatan	: Cicendo
Kabupaten	: Bandung
Kode Pos	: 40174
Provinsi	: Jawa Barat
Nilai Akreditasi	: 90 / A (2015)
SK Pendirian Sekolah	: V/209/020
Tanggal SK Pendirian	: 1971-10-01
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: V/209/020
Tanggal SK Izin Operasional	: 1971-10-01
Nominal/siswa	: 350
Lintang	: -6.9065
Bujur	: 107.5869
NPWP	: 004797460428000
Telepon	: (022) 6078929
Email	: smpangkasa@ymail.com
Website	: https://elearningsmp.sekolah-angkasa.sch.id/k1smphsn

⁹³ Dokumen SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Angkasa

Adapun visi, misi dan tujuan SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung adalah sebagai berikut:⁹⁴

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya Sekolah Angkasa yang unggul dan rujukan dalam menghasilkan abdi yang beragama, berbangsa dan bernegara serta berilmu demi kejayaan nusantara.”

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pembelajaran agama guna menghasilkan lulusan yang beriman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan dan pembelajaran kebangsaan guna menghasilkan lulusan yang cinta tanah air, cinta alam sekitar, cinta sesama, dan cinta diri sendiri;
- 3) Menyelenggarakan Pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi guna menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual, kinestetis dan estetis; cinta ilmu pengetahuan, teknologi dan keunggulan sesuai minat dan bakat peserta didik.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter akhlak mulia
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta tanah air
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta alam sekitar
- 5) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta sesama
- 6) Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter cinta diri sendiri

⁹⁴ Dokumen SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara

- 7) Menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual
- 8) Menghasilkan lulusan yang cerdas kinestetis dan estetis
- 9) Menghasilkan lulusan yang cinta ilmu pengetahuan dan teknologi
- 10) Menghasilkan lulusan yang cinta keunggulan

4. Profil Lulusan

Adapun profil kelulusan SMP Angkasa adalah:⁹⁵

- a. Memiliki pemahaman dan keyakinan yang benar terhadap agama yang dianut
- b. Memiliki perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
- c. Memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara
- d. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan
- e. Memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama
- f. Memiliki perilaku sehat, bersih dan rapi
- g. Memiliki kemampuan akademik yang kuat dan unggul, yang meliputi: Intelegency Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ)
- h. Memiliki kompetensi pengetahuan dan ketrampilan di atas standar kompetensi lulusan Sekolah Standar Nasional (SSN)
- i. Memiliki perilaku hidup mandiri
- j. Memiliki kemampuan tumbuh kembang untuk memiliki kesiapan diri dalam memasuki jenjang Pendidikan dasar

⁹⁵ Dokumen SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara

5. Struktur Organisasi



Gambar 4 1 Struktur Organisasi SMP Angkaasa Bandung

6. Personalia Sekolah

No	Personal	Jumlah	
		L	P
1	Kepala Sekolah	1	
2	Guru PNS		3
3	Guru PNS Lainnya		
4	Guru Tidak Tetap/Honorar	9	9
5	Guru Tetap Yayasan	1	1
6	Perpustakaan	2	
7	Petugas BK/BP		

8	Laboran		
9	Tenaga Administrasi TU	3	3
10	Tenaga Pramulayan	2	
11	Tenaga Penjaga Sekolah	1	
12	Personal Lainnya	2	

Tabel 4 1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Angkasa⁹⁶

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Aris Keristian, S.Pd	S1/Pend.IPS	Kepala Sekolah
2	Dra. Hastati Siswati	S1/B. Inggris	PKS Humas dan Guru Mapel
3	Riki Ahyari Iswara, S.Pd	S1/Pend. Teknik Mesin	PKS Kurikulu m dan Guru Mapel
4	Winardi Pratignyo, S.Pd	S1/Fisika	PKS Kesiswaa n
5	Mindarwati, S.Pd	S1/IPS	PKS Prasarana
6	Rudy Setiawan	SMA/Sedera jat	Kepala T.U

⁹⁶ Dokumen SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara

7	Aida Fitriani, H. A.Md	D3/Lainnya	Bendahar a
8	Dra. Jeni Djubaedah	S1/IPS	KA. Perpust.
9	Reni Rahmawati, S.Pd	S1/Kimia	KA. Lab. IPA
10	Rahmat Wahyudi, S.Pd	S1/B.Ingggris	Guru Mapel
11	Nova Aulia Rahman, S.Pd	S1/Pend. Agama Islam	Guru Mapel
12	Siti Djubaedah, S.Pd	S1/Muatan Lokal Bahasa Daerah	Guru Mapel
13	Yeni, A.Ma.Pd, S.Pd	S1/B.Indones ia	Guru Mapel
14	Mursal Ependi, S.Pd	S1/Matemati ka	Guru Mapel
15	Reni Suryani, S.Pd	S1/Biologi	Guru Mapel
16	Agus Sumarwan, S.PdI	S1/Pend. Agama Islam	Guru Mapel
17	Agus Komarujaman	SMA/Sedera jat	Pesuruh/ Office Boy
18	Agus Mulyana	SMA/Sedera jat	Penjaga Sekolah
19	Andri Rahmadi A.Md	D2/Lainnya	Tenaga Perpus.

20	Andry Cahya Astriadi	S1/Pend. Jasmani dan Kesehatan	Guru Mapel
21	Asep Kusnadi	SMA/Sedera jat	Tenaga Administ rasi Sekolah
22	Asep Okin	Paket B/Lainnya	Pesuruh/ Office Boy
23	Cahyaningsih Rosmawati, S.Pd	S1/Seni Budaya	Guru Mapel
24	Cica Sartika	SMA/Sedera jat	Tenaga Administ rasi Sekolah
25	Deni Hendriyana	SMA/Sedera jat	Tukang Kebun
26	Erma Ardiana, S.Pd	S1/Pend. Jasmani dan Kesehatan	Guru Mapel
27	Hendra Gunawan, S.Pd	S1/B. Indonesia	Guru Mapel
28	Irwan Ruhimat	SMA/Sedera jat	Tenaga Administ rasi Sekolah
29	Isvany Septa Gustiandi, S.Pd	S1/IPS	Guru Mapel

30	Lestana	SMA/Sederajat	Petugas Keamanan
31	Manuntun Ari Setiawan, S.Pd	S1/Pend. Dunia Usaha	Guru Mapel
32	Nana Andiana	SMA/Sederajat	Tenaga Perpustakaan
33	Nur Wulan Sari, S.Pd	S1/B. Indonesia	Guru Mapel
34	Sri Retno Susilorini, S.Pd	S1/Matematika	Guru Mapel
35	Tati Nurhayati	SMA/Sederajat	Tenaga Administrasi Sekolah
36	Tia Aprieyanti, ST	S1/Teknik	Guru Ekskul

Tabel 4.2 Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Angkasa Tahun 2021/2022⁹⁷

7. Data Siswa SMP Angkasa

Berikut ini data keadaan siswa dan distribusinya pada setiap kelas.⁹⁸

No	Kelas	Jml Kelas	Keadaan Siswa Pada Akhir Bulan Lalu		
			L	P	JML
1	VII	3	45	41	86

⁹⁷ Dokumen SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara

⁹⁸ Hasil Dokumen Peneliti Mengenai Profil SMP Angkasa Bandung, Pada Tanggal 22 Januari 2022.

2	VIII	4	61	48	109
3	IX	4	59	61	120
Jumlah		11	165	150	315

Tabel 4 3 Data Keadaan Siswa Dan Distribusinya Untuk Setiap Kelas

8. Sarana dan Prasarana

Pada proses belajar mengajar perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai agar dapat menunjang jalannya pembelajaran. Dengan demikian untuk memenuhi tuntutan tersebut, SMP Angkasa memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:⁹⁹

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Ket.
1.	Ruang Kelas	11	
2.	Ruang Perpustakaan	1	
3.	Ruang Kesenian	1	
4.	Lapangan	1	
5.	Mushola	1	
6.	Ruang Serbaguna	1	
7.	Ruang Kepala Sekolah	1	
8.	Ruang Guru	1	
9.	Ruang Tata Usaha	1	
10	Lab. Bahasa	1	

⁹⁹ Ibid.

11.	Lab. Ipa	1	
12.	Pos Satpam	1	
13.	Etalase Piala	1	
14.	R. Sound Sistem	1	
15.	WC Guru	2	
16.	WC Siswa Putri	3	
17.	WC Siswa Putra	3	
18.	Lab. Komputer	1	
19.	Ruang Multimedia	1	

Tabel 4 4 Sarana dan Prasarana SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung

B. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Blended Learning*

Kolaborasi guru dan orang tua merupakan suatu upaya kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua di SMP Angkasa Bandung dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI berbasis *blended learning*. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kurikulum di SMP Angkasa Bandung:

“Orang tua tentu saja harus terlibat dong ya karena ini kan demi kebaikan anak mereka tapi realnya mereka tidak bisa sepenuhnya terlibat karena memiliki kesibukan. Tapi ditengah-tengah

kesibukannya orang tua itu masih menyempatkan. Maka dari itu perlu adanya kolaborasi guru dan orang tua.”¹⁰⁰

Kolaborasi guru dan orang tua sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Angkasa Bandung berbasis *blended learning*. Semakin baik kolaborasi guru dan orang tua maka semakin baik pula keaktifan belajar siswa di SMP Angkasa Bandung. Hasil wawancara dengan kedua guru PAI di SMP Angkasa menunjukkan bahwa sangatlah penting kolaborasi guru dan orang tua selama pembelajaran berbasis *blended learning*. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan ibu Nova dan bapak Agus:

“kolaborasi guru dan orang tua ini sangat penting. Karena dengan adanya kolaborasi yang baik ini maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hubungan yang dibangun dari pihak sekolah juga dengan orang tua harus baik.”¹⁰¹

Kemudian pernyataan bapak Agus:

“Kolaborasi antara guru dan orang tua itu bagus. Seperti halnya di SMP Angkasa, kami para guru selalu berkolaborasi dalam hal pembelajaran dengan orang tua murid untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran”¹⁰²

Adapun bentuk kolaborasi yang dilakukan selama proses pembelajaran *blended learning* di SMP Angkasa Bandung. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Guru PAI memberikan pelayanan terbaik kepada orang tua siswa

Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kolaborasi guru dan orang tua diperlukan dalam membantu siswa meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Wawancara dengan bapak waka kurikulum dilakukan di ruang

¹⁰⁰ Riki Iswara, Waka Kurikulum SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 23 Maret 2022.

¹⁰¹ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹⁰² Agus Sumarwan, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

computer pada tanggal 23 Maret 2022 yakni Bapak Riki menyatakan bahwa:

“Komunikasi yang dilakukan adalah wali kelas dengan orang tua yang melakukan pemantauan dengan cara setiap 1 minggu 1 kali wali kelas mendapatkan informasi dari setiap guru mata pelajaran terkait peserta didik. Kemudian setiap 1 minggu 1 kali wali kelas memberikan laporan tersebut kepada orang tua. Ketika permasalahan tersebut berulang-ulang selama 1 minggu maka diadakan parenting (wali kelas membuka komunikasi/koordinasi dengan orang tua). Terdapat tindak lanjut, bilamana ketika sudah dikoordinasikan tetapi tidak berhasil maka peserta didik itu dengan berat hati pihak sekolah meminta izin kepada orang tua untuk 100% melaksanakan ptm selamanya. Jadi anak tersebut tidak bisa diganti atau dirolling untuk melaksanakan pjj kembali.”¹⁰³

Hal yang dipaparkan menjelaskan bahwasannya keadaan yang sekarang dialami oleh Indonesia ini mempengaruhi proses pembelajaran pada umumnya secara signifikan. Ketika peserta didik dijadwalkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka tetapi tidak pernah masuk sama sekali karena di dalam lingkungan rumah tersebut tidak ada yang memperhatikan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran *blended learning* masih dibutuhkan.

Sekolah dan pihak guru melakukan berbagai upaya untuk selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua terkait hasil pembelajaran siswa khususnya di masa yang sekarang ini. Seperti komunikasi sebelum adanya pembelajaran atau tugas-tugas yang harus dikumpulkan melalui aplikasi whatsapp yang dilakukan oleh masing-masing wali kelas.¹⁰⁴

¹⁰³ Riki Iswara, Waka Kurikulum SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 23 Maret 2022.

¹⁰⁴ Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2022.

Sejalan dengan keterangan bapak waka kurikulum, berikut keterangan Ibu Nova dan Bapak Agus selaku guru PAI sekaligus wali kelas bahwasannya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua sangat penting yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillahnya selama ini saya bisa mengatur waktu saya dnegan baik yaa teh, jadi kalau ada orang tua yang ingin sharing atau telpon gitu sama saya langsung di-iyakan atau menanyakan tentang anaknya gitu. Sebisa mungkin yaa dilayani dengan baik yaa teh serta tidak lupa menyampaikan kepada orang tua siswa untuk selalu membimbing dan mendampingi siswa belajar di rumah biar ga malas kalau di rumah”¹⁰⁵

Kemudian ditambahkan oleh Bapak Agus:

“Komunikasi yang dilakukan 1) Membuat kesepakatan dengan orang tua di awal karena kita suka mengadakan parenting, 2) Selalu mengingatkan orang tua apabila ada kegiatan apa gitu, 3) Membuat grup dengan orang tua sebagai bahan koordinasi seperti spp, perilaku anak, kehadiran anak, 4) Mengkomunikasikan berita-berita yang dibuat oleh sekolah.”¹⁰⁶

Kedua paparan diatas menyatakan bahwasannya grup whatsapp menjadi media yang digunakan untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk orang tua. Bahan yang dibahas di dalam grup tersebut yakni untuk menginformasikan jadwal, tugas dan sebagai tempat bertanya ketika mengalami kesulitan. Orang tua juga senantiasa memberikan respon positif. Hal tersebut selaras dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika

¹⁰⁵ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹⁰⁶ Agus Sumarwan, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

berkunjung ke sekolah juga bukti dokumentasi kolaborasi antara guru dan orang tua siswa.¹⁰⁷

Sejalan dengan pernyataan dari Ibu Nova dan Bapak Agus, sama seperti yang diungkapkan oleh Mamah Zahara seorang ibu rumah tangga menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah wali kelasnya aktif ngasih informasi apa-apa, selalu aktif dan cepat wali kelasnya kepada wali muridnya di grup gitu.”¹⁰⁸

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pelayanan yang terbaik dari pihak guru dapat dirasakan langsung oleh orang tua. tentang bagaimana aktifnya guru dalam memberikan informasi kepada orang tua. Informasi yang diberikan yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah, perkembangan anaknya, tugas-tugas yang belum dikerjakan oleh siswa. Dari sekolah juga biasanya melaksanakan zoom yang dimana zoom tersebut berisi tentang pembiasaan siswa, seperti yang diungkapkan oleh orang tua siswa mamah Fathul sebagai berikut:

“Untuk saat ini hanya di whatsapp dan zoom aja yaa. Kalau zoom biasanya dilakukan oleh wali kelasnya langsung yaa kaya pembiasaan anak.”¹⁰⁹

Dari pernyataan diatas komunikasi yang dilakukan tidak hanya berkomunikasi melalui aplikasi whatsapp saja namun guru PAI juga memberikan pembiasaan anak melalui aplikasi zoom.

Kemudian dengan adanya grup wali murid dengan guru dalam hal ini wali kelas sangat membantu dan memberikan kemudahan bagi orang tua dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal tersebut juga senada dengan keterangan yang diberikan oleh Mamah Malikul sebagai ibu rumah tangga:

¹⁰⁷ Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2022.

¹⁰⁸ Mamah Zahra, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 26 Maret 2022.

¹⁰⁹ Mamah Fathul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

“Nelpon via telpon atau via wa. Atau bisa untuk mencari tau langsung gitu. Dan kebetulan wali kelasnya anak saya dekat dengan rumah, jadi kalau ada apa-apa bisa langsung menemui gitu yaa teh. Dari pak agusnya juga responnya baik, lalu anaknya juga kalau ada apa-apa gitu cerita. Jadi tambah semangat untuk sekolah kalau mendapatkan respon baik dari gurunya.”¹¹⁰

Menurut keterangan di atas hubungan baik terjalin antara orang tua siswa dan guru. Wali kelasnya sendiri merupakan tetangga jadi kalau ada apa-apa bisa langsung menemui dan gurunya pun memberikan respon baik kepada peserta didik tersebut sehingga anak juga semangat untuk berangkat ke sekolah.

Dari keterangan di atas dapat ditunjukkan bahwa guru dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator yang artinya memberikan fasilitas wali murid dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran *blended learning*. Keaktifan dan kecepatan guru dalam memberikan informasi yang dilakukan oleh wali kelas sekaligus guru mata pelajaran PAI merupakan bentuk tanggung jawab.

b. Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah

Orang tua juga memiliki peran yang penting menjadi guru yang mengajarkan dan membantu anak belajar dan juga mengejar ketertinggalan pembelajaran di kelas ketika di rumah. Selain itu orang tua juga melanjutkan pembelajaran di rumah, mendampingi anak belajar dan menerapkan apa yang dibiasakan guru PAI di sekolah ketika anak sedang berada di rumah.

Guru PAI juga memperbolehkan orang tua untuk terlibat dalam pembelajaran yang dimana orang tua yang mengikuti zoom

¹¹⁰ Mamah Malikul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 27 Maret 2022.

ketika pembelajaran PAI dimulai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nova:

“Saya mah tidak masalah ya kalau ada orang tua yang mau ikut zoom anaknya, saya mah terbuka dan menyilahkan. Saya juga disitu ketika melaksanakan zoom tetap melaksanakan tugas saya, memberikan materi, sapaan, teguran, menyampaikan informasi. Nah orang tua yang berkepentingan juga bisa diliat disitu ketika zoom.”¹¹¹

Berdasarkan wawancara diatas untuk memperkuat data maka peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang diperbolehkan mengikuti zoom ketika pembelajaran dimulai, sebagaimana yang diungkapkan oleh mamah Fathul, bahwa:

“Kaya kemaren tuh lagi di perjalanan menuju rumah neneknya tapi jamnya sudah mau zoom gitu, otomatis dia kan belum pakai seragam gitu yaa, pernah ditegur juga langsung oleh guru PAInya ‘kok belum pakai seragam?’. Saya nya juga langsung menghubungi guru PAI-nya chat pribadi atau telfon bilang minta maaf baru sampai begitu lalu dari guru PAI-nya pun merespon dengan baik.”¹¹²

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa keterlibatan orang tua mengikuti zoomnya anak memang benar namun apabila orang tua sibuk mungkin keterlibatannya tidak mengikuti secara full langsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mamah Tieri, sebagai berikut:

“Ketika di rumah selalu mengawasi tapi tidak full langsung mengawasi. Seperti ditanya “kak sudah selesai?”, “apa yang kurang?”, “dikerjakan tugasnya”. Kalau lagi zoom atau apa gitu tetep saya awasi.”¹¹³

¹¹¹ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹¹² Mamah Fathul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

¹¹³ Mamah Tieri, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 26 Maret 2022.

Diantara keterlibatan orang tua di SMP Angkasa sebagai orang tua juga membantu anak berkomunikasi dengan guru yaitu mengirimkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru melalui Whatsapp atau aplikasi pembelajaran lainnya. Selain itu juga, orang tua membantu guru untuk menyampaikan dan memberikan pemahaman pesan atau perintah terkait tugas diterima dan dipahami baik oleh anak.

Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa yang pertama ialah guru PAI memberikan pelayanan yang terbaik untuk orang tua, agar orang tua percaya bahwa anaknya benar-benar sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran.

2. Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Berbasis *Blended learning*

Keaktifan belajar siswa merupakan suatu kegiatan siswa selama proses pembelajaran yang bernilai positif ditandai dengan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran tersebut. Dalam kaitannya peran guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran *blended learning* maka wawancara dilakukan dengan Waka Kurikulum dan guru di SMP Angkasa Bandung. Wawancara dengan Waka Kurikulum dilakukan di ruang computer pada tanggal 23 Maret 2022 tentang keaktifan belajar siswa sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Riki (Waka Kurikulum),

“Dari yang saya liat pada saat pembelajaran *blended learning* ini sudah tercapai keaktifan belajarnya, mungkin ada beberapa siswa itu dikarenakan faktor kondisi di rumah dan tidak ada yang mengawasi.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kemudian peneliti melakukan observasi untuk memastikan kebenarannya. Dari hasil observasi yang saya lihat memang siswa sudah terlihat aktif dikarenakan peran guru

¹¹⁴ Riki Iswara, Waka Kurikulum SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 23 Maret 2022.

yang dilakukan dalam proses pembelajaran *blended learning* ini yang campuran dengan melakukan pembelajaran secara tatap muka meskipun tidak semua siswa yang melakukan pembelajaran secara tatap muka.¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi tersebut, untuk memperkuat data yang ada, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI sekaligus beliau menjadi wali kelas. Dari hasil wawancara tersebut Ibu Nova selaku guru PAI menjelaskan bahwa memang keaktifan belajar sudah mulai terlihat karena mereka sudah terbiasa akan pembelajaran yang sedang berlangsung pada saat pandemic covid 19 hadir, sebagai berikut:

“Untuk kelas 7 dan 8 nya mah keaktifan belajarnya itu bisa diistilahkan seperti menengah keatas terutama di kelas 7. Tapi untuk yang kelas 8 menengah rata-rata.”¹¹⁶

Bapak Agus selaku guru PAI dan wali kelas juga mengatakan:

“Keaktifan itu memang kalau dilihat dari segi konsep memang cukup aktif. Tapi kalau dilihat dari segi konteks ya memang sudah aktif. Siswa itu macam2 aktifnya, ada yang aktif diluar, aktif didalam kelas nah didalam kelas ini ada yang aktif berbicara dan aktif pada materi. Kelas itu jadi fokus tapi dianya ga fokus, jadinya bervariasi. Untuk kelas 8 dan kelas 9 keaktifan belajarnya sama, kadang aktif kadang engga.”¹¹⁷

Dapat kita lihat dari pernyataan diatas bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI sudah mulai membaik seiring berjalannya waktu meskipun masih ada beberapa keaktifan siswa yang masih sama seperti kadang dia aktif kadang engga. Karena keaktifan siswa juga bermacam-macam, ada yang aktifnya diluar saja dan ada yang aktifnya di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Angkasa Bandung didapatkan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

¹¹⁵ Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2022

¹¹⁶ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹¹⁷ Agus Sumarwan, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

a. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran

Keaktifan belajar siswa dapat dikatakan aktif yakni dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan baik. Seorang siswa hendaknya mampu memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung atau siswa tertarik dengan pembelajaran yaitu dengan memperlihatkan semangatnya sendiri dalam mengikuti pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nova, sebagai guru PAI:

“Jadi untuk yang PAI ini termasuk pelajaran yang tidak diutamakan kalau saya simpulkan tapi mereka juga masih sangat respect gitu masih punya rasa semangat sendiri untuk mengikuti pembelajaran.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kemudian peneliti melakukan observasi untuk memastikan kebenarannya. Dari hasil observasi di kelas VII terlihat bahwa siswa meng-aktifkan kamera ketika pembelajaran daring sedang berlangsung, merespon sapaan guru di awal pembelajaran, memperhatikan saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan tertarik dengan pembelajaran tersebut.¹¹⁹

Berdasarkan observasi tersebut, untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara juga dengan guru PAI yang kedua dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa terdapat antusias siswa pada mata pelajaran PAI. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Agus:

“Antusiasnya bagus dari yang saya lihat, mungkin karena mata pelajaran ini tidak banyak hafalan yaa karena kan sebagian besar ilmunya sudah pernah dengar yaa atau sudah dipelajari”¹²⁰

Kemudian ibu Nova menambahi pernyataan dari bapak Agus bahwa:

“Pembawaan atau tuntutan belajar dari mata pelajaran PAI kan juga tidak telalu banyak. Karena itu tergantung dari gurunya juga. Tapi

¹¹⁸ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹¹⁹ Hasil Observasi pada tanggal 23 Maret 2022.

¹²⁰ Agus Sumarwan, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

kalau dibandingkan dengan mata pelajaran IPA itu kan memang tuntutan nya harus lebih terukur yaa, sedangkan kalau PAI ketika gurunya bertanya ‘ini sudah cukup?’ ‘ada yang perlu dipertanyakan lagi?’ kita tambahkan supaya lebih paham, terkadang anak menjawab ‘cukup’ ‘sudah’.”¹²¹

Berdasarkan hasil kedua wawancara diatas dapat peneliti ketahui bahwa memang mata pelajaran PAI ini sebagian besarnya tidak memiliki banyak hafalan dan lebih kepada praktek seperti materi sholat, wudhu, mengaji dan lain sebagainya. Namun hal tersebut juga bisa tergantung kepada gurunya, bagaimana pembawaan guru tersebut dalam mengajar dan bagaimana reaksi siswa disana. Maka dari itu penelitian melakukan observasi di kelas VIII yang dimana karakter guru PAI yang diajarkan memang tidak begitu kaku dan guru tersebut mampu membaaur kepada siswa-siswanya yang akhirnya siswa juga mampu mengutarakan pendapat mereka dalam menyimpulkan materi.¹²²

Antusias siswa pada mata pelajaran PAI merupakan suatu keaktifan belajar siswa. Antusias tersebut bisa berupa mendengarkan penjelasan guru, merespon sapaan guru, meng-aktifkan kamera dan mengutarakan pendapat mereka. Hal tersebut bisa dilakukan siswa dikarenakan karakter guru yang tidak kaku dan mampu membaaur dengan siswanya. Tidak hanya itu saja, antusias mereka bisa meningkat lagi dikarenakan mereka masih memiliki rasa respect terhadap mata pelajaran PAI karena mata pelajaran PAI tidak memiliki banyak hafalan atau tuntutan seperti mata pelajaran lainnya.

b. Interaksi siswa dengan guru

Peran guru PAI disini sama halnya dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Interaksi yang diharapkan ialah sebagian siswa berani bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan guru. Untuk memancing pendapat siswa dalam mengulangi materi maka guru selalu

¹²¹ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹²² Hasil Observasi pada tanggal 24 Maret 2022.

mengutamakan komunikasi yang baik dengan siswa. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Nova, bahwa:

“Model *blended learning* ini menjadi tantangan buat kita. Tidak hanya memberikan tugas saja saat pjj karena pribadi saya tidak terbiasa begitu dan memang kalau disini mah kita dituntut untuk tidak seperti di sekolah negeri. Misalkan ngasih tugas aja jadi komunikasi hanya di wa, nah kita disini mah ga boleh seperti itu dari yayasannya memang tidak memperbolehkan untuk melakukan seperti itu. Dituntut untuk terus ada tatap muka sama anak-anak teh seminggu sekali atau minimalnya dua minggu sekali. Jadi perbab itu apakh di awal atau diakhir secara langsung bertemu atau tatap muka baik secara langsung maupun layar handphone seperti itu.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka peneliti melakukan observasi untuk memastikan kebenarannya. Dari hasil observasi tersebut memang benar terlihat bahwa ibu Nova senantiasa melakukan tatap muka atau lebih seringnya melakukan tatap muka kepada siswanya dikarenakan dirasa jika tidak bertemu atau melihat akan menimbulkan kecanggungan dan kembali kaku lagi.¹²⁴

Berdasarkan observasi tersebut, untuk memperkuat data yang ada, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI yang kedua. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa jika selalu melakukan tatap muka maka akan terbentuk interaksi antara siswa dan guru pada mata pelajaran PAI dengan siswa fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Interaksi siswa dan guru mata pelajaran PAI itu juga dapat dilakukan dengan baik oleh siswa dikarenakan karakter guru yang menjadi pemicunya, seperti yang Bapak Agus sampaikan sebagai berikut:

“Karena pada keadaannya memang pembelajaran itu harus lebih kepada action kan pada zaman sekarang itu terus karakter saya sendiri itu memang banyak bercanda. Mungkin kalau seperti itu bisa

¹²³ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹²⁴ Hasil Observasi pada tanggal 24 Maret 2022.

membantu fokusnya belajar siswa, kalau karakter gurunya memang tidak memberikan stimulus kepada siswa untuk respon maka siswa tidak respon. Jadinya siswa itu ngasih respon bagus ke saya.”¹²⁵

Seorang siswa memang harus diberikan stimulus agar mereka mampu memberikan respon kepada guru. Stimulus yang diberikan tidak hanya berupa candaan atau guyonan namun model atau metode yang digunakan guru juga harus kreatif dan inovatif. Memang guyonan atau candaan mampu meningkatkan antusias siswa yang akhirnya menjadikan siswa menyukai gurunya dan sedikit demi sedikit menyukai mata pelajaran yang diajarkan guru tersebut. Hal tersebut harus diiringi dengan model atau metode yang digunakan guru agar mereka tidak bosan dan adanya pengembangan diri dalam guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Agus, bahwa:

“Kadang mereka juga bosan gitu yaa, akhirnya sama saya diberikan stimulus atau berkreasi dalam mengajar supaya tidak bosan. Nah, jadi klw kita misalkan membahas materi mereka memang jleb gitu ya, nah makanya guru sekarang itu dituntut untuk kreaktif dan inovatif.”¹²⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dengan guru, kemudian peneliti melakukan observasi di kelas VIII untuk memastikan kebenarannya yang dimana terlihat bahwa siswa di kelas sudah merasa bosan dan tidak semangat belajar, kemudian bapak Agus sedikit mengalihkan suasana agar para siswa tidak bosan dan jenuh dengan membicarakan pembahasan lain seperti menyambungkan materi yang diajar dengan pembahasan diluar materi yang diajarkan, menceritakan sesuatu yang lucu untuk menghibur siswa di kelas yang mulai bosan dan mengantuk di kelas.¹²⁷

¹²⁵ Agus Sumarwan, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹²⁶ Ibid.

¹²⁷ Hasil Observasi pada tanggal 24 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan wawancara juga kepada ibu Nova untuk memperkuat data diatas bahwasannya agar interaksi tersebut tetap berjalan dengan baik ibu Nova selalu berusaha sepenuh hati untuk muridnya. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Nova bahwa:

“Kemaren ada yang misalkan sesi1 aktif tapi sesi2 kurang aktif kan ngaruh juga yaa, tetapi ketika kita berusaha terus menyapa mereka, memperlakukan sama, di pjj juga disapa terus, tugasnya juga terus diberikan feedback oleh kita, mereka juga jadi kepancing. Jadi sekarang saya juga udah ga nyangka lagi karena udah makin semangat lagi, keaktifannya juga udah makin baik lagi, udah sembuh gitu pelan-pelan.”¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti melakukan observasi yang dimana memang ada beberapa momen-momen dimana siswa tidak semangat. Hal tersebut menjadi pemicu turunnya keaktifan belajar siswa. Dengan begitu ibu Nova melakukan berbagai cara agar keaktifan belajar siswa meningkat kembali seperti yang tertera wawancara diatas dengan menyapa, memberikan tugas dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya.¹²⁹

Dapat kita simpulkan bahwa interaksi siswa dalam pembelajaran PAI mampu meningkat kembali berkat peran guru yang memberikan motivasi, metode/model yang digunakan berupa inovatif dan kreatif serta pembawaan yang ramah dan murah senyum maka siswa pun tidak merasa tegang ketika pembelajaran di mulai, kemudian mereka dapat menikmati pembelajaran tersebut dan merasakan kenyamanan didalamnya. Interaksi yang dilakukan berupa menjawab pertanyaan guru dan berani bertanya kepada guru.

c. Berinteraksi dengan teman sebaya

¹²⁸ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹²⁹ Hasil Observasi pada tanggal 24 Maret 2022.

Sosialisasi dengan teman menjadi salah satu keaktifan belajar siswa. Pada masa pandemic yang sekarang ini dapat kita ketahui bahwa siswa menjadi jarang sekali bertemu dengan teman sebayanya. Meskipun tetap berkomunikasi lewat maya seperti whatsapp dan meet atau zoom, namun ketika bertemu langsung sensasi yang dirasakan berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nova bahwa:

“Untuk bersosialisasi mah emang masih malu-malu yaa teh, jadi kadang perlu dipancing dulu sama saya juga. Kaya itu atuh temennya diajak ngobrol atau kaya yang tidak mengerti bisa menanyakan kepada temannya yang sudah mengerti. Ini kalau pas dapet tatap muka. Tapi kalau pas meet sih lumayan baik yaa teh, kaya kalau pas saya suruh siapa yang mau menjawab terus anak-anak saling menunjuk satu sama lain.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti melakukan observasi ketika pjj dan ptm. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan memang terlihat bahwa siswa ketika ptm terlihat lebih canggung daripada ketika mereka melaksanakan pjj. Ketika pelaksanaan ptm yang peneliti siswa yang pandai juga mengajari teman-temannya yang tidak mengerti¹³¹ Namun ibu Nova selaku guru ingin melihat anak-anaknya akur tidak hanya ketika pjj saja tapi ptm juga. Memang dalam berinteraksi itu perlu dipancing terlebih dahulu supaya siswa mampu berintraksi dengan temannya. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Agus bahwa:

“Kalau saya liat anak-anak mah baik sih teh buat sosialisasi dengan teman-temannya. Tapi mungkin emang perlu pancingan dulu ya, dari gurunya juga harus membimbing siswanya biar tidak salah dalam pergaulannya”¹³²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa memang perlu adanya pancingan untuk berinteraksi dengan teman-

¹³⁰ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹³¹ Hasil Observasi pada tanggal 24 Maret 2022.

¹³² Agus Sumarwan, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

temannya dikarenakan siswa masih malu karena belum adanya keterbiasaan bertemu dengan teman-temannya secara langsung.

Kemudian ibu Nova juga menyatakan bahwa:

“Untuk pembelajaran yang sekarang ini mah, ada grup wa yaa teh buat liat komunikasinya dari jarak jauh. Terus yang saya tau juga kayaknya siswa ini punya grup sendiri antar siswa, untuk grup itu saya juga sudah berpesan kalau emang saya memberikan kebebasan untuk seluruh siswa biar bisa menyamoaikan unek-uneknya atau juga bisa saling menjalin komunikasi dengan saya.”¹³³

Dari sini dapat diketahui bahwa bagaimana ibu Nova memberikan kebebasan komunikasi siswanya namun tetap memberikan pengamatan didalamnya. Hal tersebut agar siswa tidak merasa terkekang dan berpikir luas supaya tidak memilih-milih dalam berteman.

Dari keseluruhan hasil yang didapat bahwa interaksi siswa yang terjadi mereka berkomunikasi melalui grup whatsapp dan masih malu-malu untuk bertemu secara tatap muka. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak terbiasa untuk bertemu secara langsung yang akhirnya masih perlu adanya pancingan dari guru agar mereka bisa berkomunikasi seperti biasanya kembali.

Dari hasil keseluruhan hasil yang didapat bahwa model pembelajaran yang dilakukan di SMP Angkasa ialah pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran penggabungan antara pembelajaran elektronik berbasis web (e-learning) dengan pembelajaran secara tatap muka di kelas yang merupakan kombinasi efektif pada keadaan di Indonesia saat ini. Model pembelajaran yang sudah hampir mendekati sempurna ini tidak akan bisa dikatakan sempurna apabila materi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik yang mengakibatkan keaktifan belajar siswa menurun. Supaya keaktifan belajar siswa itu meningkat kembali dalam pembelajaran *blended learning* ini tentu

¹³³ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

tidak mudah sehingga terdapat pula hambatan yang membuat proses pembelajaran daring dirasa kurang efektif dan belum mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara maksimal.

Maka dari itu peran guru disini sangat penting yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang ada, perencanaan yang sudah dipersiapkan, sebuah kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan penerapan model tersebut menjadi sukses. Dengan begitu keaktifan belajar siswa akan meningkat seperti yang sudah di paparkan peneliti diatas bahwa keaktifan belajar siswa di SMP Angkasa ini berupa antusiasnya dalam pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan interaksi antar teman.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Berbasis *Blended Learning*

Kemudian dalam pelaksanaan kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa berbasis *blended learning* di SMP Angkasa berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor pendukung yang akhirnya kerjasama antara guru dan orang tua berjalan dengan baik. Diantaranya faktor pendukung kolaborasi guru dan orang tua di SMP Angkasa adalah sebagai berikut:

a. Adanya hubungan baik antara guru dan orang tua

Hubungan yang baik dengan guru dan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI berbasis *blended learning* di SMP Angkasa. Hubungan tersebut dapat terlihat dari cara berkomunikasi guru dan orang tua di grup whatsapp per masing-masing kelas yang dimana ketika guru memberikan informasi tugas atau informasi lainnya ke dalam grup, orang tua memberikan respon yang baik.

Kemudian apabila terdapat kendala seperti tugas yang tidak bisa dikirim, media pembelajaran yang tidak bisa dibuka, siswa yang tidak mengikuti zoom, beberapa siswa yang belum mengumpulkan tugas dan hal lainnya. Orang tua juga memberikan respon dengan memberikan laporan untuk meminta izin bahwa anaknya belum bisa mengumpulkan tugas, mengikuti zoom, membuka media pembelajaran karena jaringan internet. Ibu Nova selaku guru PAI dan wali kelas memberikan respon dengan baik, sebagaimana yang disampaikan oleh wali murid:

“pernah sih yaa mba website pengumpulan tugas PAI-nya itu susah dibuka terus yang bisa bantu itu cuma kakanya aja karena saya sendiri (kudet) kurang *update* gitu loh mba, mau gamau kan akhirnya nunggu kakaknya pulang dan kebetulannya lagi guru PAI-nya itu wali kelas nya sendiri. Akhirnya saya hubungi lah wali kelasnya itu kalau anak saya izin mengumpulkan telat karena websitenya pengumpulan tugasnya susah dibuka. Alhamdulillahnya anak saya ini mendapatkan wali kelas yang enak, kalau diajak sharing juga enak. Kan ada juga tuh yaa beberapa guru yang slow respon dan susah diajak sharing”¹³⁴

Selain pernyataan diatas, terdapat pernyataan lainnya dari orang tua tentang anaknya yang semangat ke sekolah karena mendapatkan respon baik dari wali kelasnya. Disini disebutkan Bapak Agus selaku guru PAI dan wali kelas yang memberikan respon baik juga sehingga anak tersebut semangat untuk berangkat sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh wali murid:

“Nah kemaren nilainya itu turun yaa teh waktu ujian terus saya tanya kenapa bisa terus kata anaknya soalnya kan ujiannya itu dibagi dua, kebetulan yang bagian satu itu di

¹³⁴ Mamah Fidel, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

sekolah dan yang sebagiannya lagi di rumah. Nah itu kadang ga adil itu tuh maksudnya kaya gitu tuh nilainya ga adil enak yang di rumah bisa *open book*, bisa googling sedangkan yang di sekolah engga. Nah makanya sekarang untuk ujian yang selanjutnya semuanya yang ujiannya itu dilaksanakan di sekolah semua, akhirnya ketauan deh siapa-siapa aja kemaren yang bohong dan anak saya naik lagi nilainya. Terus selama ini ya dari wali kelasnya alhamdulillah responnya baik, lalu anaknya juga kalau ada apa-apa cerita. Jadi tambah semangat anaknya untuk sekolah karena jadi pemicu juga kan”¹³⁵

Respon baik yang diberikan oleh guru kepada orang tua dan siswa itu merupakan bentuk perhatian guru sehingga timbullah hubungan baik antara guru dan orang tua. Dapat dilihat dari pernyataan diatas juga bahwa orang tua tersebut memiliki antusias dalam mengawasi dan memantau anak dengan cara memberikan laporan-laporan yang dilakukan anak, sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI sekaligus wali kelas:

“Komunikasi antara guru dengan murid sampai kepada orang tua mereka, alhamdulillah lancar. Secara ga langsungnya seperti murid yang cerita ke orang tuanya bahwa ada sesuatu dan lain hal sebagainya, kemudian orang tua kadang ada yang japri kaya nanya anak saya turun ya bu nilainya dan lain-lain. Kalau ini mah kan kerja samanya lebih bagus yaa kaya orang tuanya kalau anak-anak cerita apapun tentang gurunya kan jadi saya juga semangat gitu soalnya orang tua juga ikut memberikan tanggapan tentang anaknya.”¹³⁶

¹³⁵ Mamah Malikul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 27 Maret 2022.

¹³⁶ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat hubungan baik antara guru dan orang tua sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berjalan dengan baik. Interaksi yang terjadi antara guru, orang tua dan peserta didik juga bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Guru aktif memberikan informasi

Kolaborasi guru dan orang tua dalam penyampaian informasi dan kegiatan-kegiatan yang ada terkait sekolah atau ketika guru memberikan materi pembelajaran di grup diberikan respon baik oleh orang tua, sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua:

“wali kelasnya aktif ngasih informasi apa-apa, selalu aktif dan cepat wali kelasnya kepada wali murid gitu”¹³⁷

Kemudian pernyataan dari orang tua lainnya yang memberikan jawaban yang sama, bahwa:

“Untuk komunikasi sih hanya kepada wali kelas saja yaa, paling kalau ke guru mata pelajarannya itu ngomong ke wali kelasnya. Terus respon wali kelasnya juga bagus, cepat. Saya juga ngerasanya wali kelas ini udah ngerti karakter anak saya soalnya udah megang anak saya ini dari kelas 7.”¹³⁸

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa kedua orang tua diatas memberikan respon baik kepada guru yang selalu aktif memberikan informasi atau kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Gerak cepat dari guru yang selalu memberikan informasi apa-apa terkait sekolah merupakan faktor yang mendukung kolaborasi guru dan orang tua.

c. Kemandirian anak yang tetap membutuhkan pemantauan dan pengawasan orang tua

¹³⁷ Mamah Zahra, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 26 Maret 2022.

¹³⁸ Mamah Khaura, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 27 Maret 2022

Pemantauan dan pengawasan orang tua merupakan faktor pendukung dari keaktifan belajar siswa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Riki bahwa:

“Konsepnya akan menuju ke merdeka belajar, harapan atau dari tuntunan pemerintah bahwa sekarang pusat pembelajaran itu pada peserta didik. Sehingga kami hanya bisa mengarahkan ini loh materi yang diberikan lalu kalian boleh searching atau googling (mencari informasi), bilamana tidak ada solusi atau mereka masih bingung, maka kami membuka live chat melalui whatsapp maupun telegram secara japri atau chat pribadi. Jadi penanganan ketika peserta didik memang tidak mengerti bisa japri dan dikomunikasi dengan gurunya. Melalui web angkasa itu merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan pemantauan dan pengawasan dari orang tua.”¹³⁹

Dari hasil paparan diatas menjelaskan bahwa faktor pendukung kolaborasi guru dan orang tua untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran *blended learning* ini yaitu tidak hanya guru saja yang bertanggung jawab namun orang tua juga harus memberikan perhatian, pengawasan dan pemantauan sepenuhnya kepada anaknya, meskipun anak tersebut berada di sekolah dan dititipkan kepada gurunya di sekolah tapi orang tua masih memiliki tanggung jawab tersebut. Pengawasan orang tua yang dilakukan tidak setiap saat dikarenakan orang tua juga merasakan bahwa anak perlu kemandirian juga namun tetap mengawasi, mengingatkan dan mendampingi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh wali murid bahwa:

¹³⁹ Riki Iswara, Waka Kurikulum SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 23 Maret 2022.

“kalau setiap saat sih engga yaa karena kan anak juga perlu kemandirian, hanya mengawasi, mengingatkan dan mendampingi. Misal anak pagi-pagi jam set8 gitu udah ada pelajaran dimulai ketika pjj, diingatkan harus udah siap memakai seragam udah sarapan udah dipersiapkan buku2nya. Walaupun dari rumah tapi mereka harus tetap memakai seragam seperti mereka sekolah. Jangan sampai mereka waktunya sekolah mereka menganggap di rumah gitu, gausah mandi pakai baju seadanya, karena mungkin gurunya di rumah gitu. Tapi saya menerapkan walaupun di rumah tetap harus memakai seragam layaknya seperti sekolah.”¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas wali murid tetap memberikan pengawasan yang baik kepada anaknya dan membimbing bahwa dia memiliki kewajiban untuk belajar dan disiplin. Hal tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa yang dimana disiplin ketika pembelajaran sudah dimulai maupun sudah berakhir.

SMP Angkasa dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* yang menerapkan pola kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa tidak semuanya berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan harapan pihak sekolah. Diantaranya faktor penghambat kolaborasi guru dan orang adalah sebagai berikut:

a) Suasana hati anak

Mood anak menjadi salah satu faktor penghambat kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar. Hambatan yang terjadi ini dirasakan oleh guru dan orang tua berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu Ibu Nova selaku guru PAI dan wali kelas didapatkan informasi bahwa selalu ada

¹⁴⁰ Mamah Ataya, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

beberapa siswa yang tidak hadir dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sebagai berikut:

“kadang ketika saya sedang butuh untuk tatap maya dikarenakan materinya yang mengharuskan dengan anak-anak semua, tapi tidak bisa mereka hadir pada saat itu karena mereka juga di posisi itu bisa jadi sudah melaksanakan meet dengan guru-guru yang lain yang di hari itu semua guru minta meet setiap jam pelajarannya yang akhirnya kuota habis. Ada juga anak yang tidak ikut meet dikarenakan capek tapi tidak izin dan merasa bahwa di guru tersebut aman dan tidak akan kenapa-kenapa. Tapi saya pribadi mah ga pernah yaa mikir yang engga-engga kepada peserta didik dan selalu berfikir mungkin di hari itu seluruh guru meminta meet makanya gabisa hadir di jam saya, seperti itu. Saya tuh juga dihari itu kadang sudah merencanakan pengen ideal atau variative gitu, tapi pas pelaksanaannya gangguan sinyal yang akhirnya membuat pembelajaran balik lagi dengan memberikan infonya dia wa dengan voice note. Nah kalau kaya gitu kan harus muter terus gitu seperti mencari strategi terus seperti itu.”¹⁴¹

Berdasarkan pernyataan diatas juga didukung oleh orang tua yang mempunyai pernyataan yang lain, sebagai berikut:

“Mungkin karena pengaruh terlalu lama diberi handphone yaa anak-anak tuh jadinya tuh terlalu santai gitu. Gemes aja gitu yaa kalau anak terlalu santai, padahal kan dari pribadi saya itu diselesaikan dulu gitu tapi saya gabisa maksa ntar tuh takutnya malah tidak mau mengerjakan terus juga sinyal juga mempengaruhi yaa. Udah mah jarang bertemu terus juga sinyal juga yaa jadi susah.”¹⁴²

¹⁴¹ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹⁴² Mamah Fathul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

Mood anak merupakan salah satu faktor penghambat kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sebagai orang tua maupun guru tidak bisa memaksakan anak begitu saja karena keadaan sudah begini yang akhirnya mau tidak mau guru dan orang tua yang mengalah. Daripada itu apabila dipaksakan bisa menjadi kemungkinan siswa mogok dalam belajar seperti tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti meet sehingga keaktifan belajar siswa menurun, pengerjaan tugas yang tertunda sampai menunggu anak tersebut membaik. Hal tersebut dapat menghambat pengerjaan guru dan memperlambat penilaian guru.

b) Waktu pembelajaran yang berkurang

Faktor penghambat kolaborasi guru dan orang tua yang selanjutnya adalah waktu pembelajaran yang berkurang. Pembelajaran *blended learning* ini pelaksanaannya mengurangi jam pelajaran yang seperti biasa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nova sebagai berikut:

“*Blended learning* di SMP Angkasa ini terdapat dua pembelajaran, yaitu pjj dan ptm. Kalau yang ptm dimulai secara bertahap dari 25%, ketika keadaan semakin membaik, tidak ada yang sakit lalu lancar dan ppkm semakin turun, kemudian naik ke 50% dan kemaren terakhir 75% tapi kita tidak ngambil 75% semua tapi 50-75%. Terus yang pjj di rumah dan itu secara bergantian selama sehari satu kali gitu digantinya. Kalau di sekolah lain kan ada yang seminggu sekali baru mengganti muridnya tapi kalau di SMP Angkasa itu perhari itu ganti menjadi sesi 1 dan sesi 2. Lebih rincinya dilakukannya jam pelajaran dikurangi, berevaluasi sempet 30 menit yang asalnya 40 menit 1 jam pelajaran. Sempet 35 menit juga dan sekarang balik lagi ke awal yaitu 30 menit. Jadi 1 jam pelajaran itu 30 menit kalau 2 jam pelajaran 60 menit. Nah jam pelajaran PAI juga dikurangi, PAI kan

aslinya 3 jam pelajaran, sekarang jadi 2 jam pelajaran, seperti itu.”¹⁴³

Dari pernyataan diatas didukung oleh pernyataan orang tua yang mengeluh dikarenakan waktu pembelajaran yang berkurang, sebagai berikut:

“Dari jamnya mungkin kan ya walaupun maksudnya alhamdulillah udah sekolah gitu cuman pengennya tuh normal kembali gitu. Jangan kaya nanggung banget 2 jam gitu, ke sekolah jauh tapi cuma nanggung 2 jam. Kaya gitu nanti ditambah lagi ditambah lagi masih ada pembelajaran pas sampai rumah, kaya gitu kan jadi anak tuh Lelah, istilahnya mah kok gak kaya normal lagi gitu jamnya. Kadang anak juga ngerasanya kok kaya cuma sebentar, terus pelajarannya cuma setengah2 gitu.”¹⁴⁴

Waktu pembelajaran yang berkurang mampu mempengaruhi kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru yang menjelaskan materinya hanya setengah-setengah juga menjadikan murid kurang paham akan materi yang dijelaskan.

c) Sistem *error*

Keadaan pandemic ini sangat berpengaruh pada Pendidikan yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh atau daring. Pembelajaran pun yang biasanya tidak membutuhkan paketan internet akhirnya memerlukan paketan internet. Sebagaimana yang dipaparkan oleh mamah Tieri, bahwa:

“Kadang anak-anak tuh sudah mengumpulkan tugas tapi kadang-kadang ada pemberitahuan belum, mungkin terkendala sama sistemnya atau apa saya juga gatau tapi setelah dikasih tau ke wali kelasnya, wali kelasnya merespon baik. Karena kan siswa jadi terhambat yaa dalam

¹⁴³ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹⁴⁴ Mamah Malikul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 27 Maret 2022.

mengumpulkan tugasnya, jadi takutnya dikira belum mengumpulkan tugas padahal mah udah cuma karena lemot aja gitu.”¹⁴⁵

Berdasarkan wawancara diatas maka diketahui bahwa aplikasi yang melambat, sinyal internet yang melambat menjadi salah satu penyebab terhambatnya keaktifan belajar siswa. Setelah terhambatnya sinyal atau aplikasi yang melambat siswa akan merasa di guru tersebut aman dan tidak akan kenapa-napa sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Nova, sebagai berikut:

“Terus juga kadang terganggu karena hambatan sinyal. Kalau ketika sedang butuh untuk tatap maya dengan anak-anak semua, tapi tidak bisa 100% mereka hadir karena mereka juga di posisi itu bisa jadi sudah melaksanakan meet dengan guru-guru yang lain yang di hari itu semua guru minta meet setiap jam pelajarannya yang akhirnya kuota habis. Ada juga anak yang tidak ikut meet dikarenakan capek tapi tidak izin dan merasa bahwa di guru tersebut aman dan tidak akan kenapa-napa.”¹⁴⁶

Berdasarkan dari kedua wawancara diatas dapat disimpulkan hambatan sinyal dan lamanya proses aplikasi menjadi faktor penghambat dalam keaktifan belajar siswa. Maka dari itu diperlukannya kolaborasi guru dan orang tua agar tidak adanya kesalahpahaman dalam pembelajaran antara siswa dan guru. Kemudian ditambahkan oleh mamah Fathul, bahwa:

“Iya agak menghambat yaa, karena kalau lebih ketemu gurunya setiap hari otomatis dia gampang nanya gitu. Kalau sekarang kan itu akan karena jarang bertemu terus juga sinyal juga yaa jadi susah.”¹⁴⁷

¹⁴⁵ Mamah Tieri, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 26 Maret 2022.

¹⁴⁶ Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.

¹⁴⁷ Mamah Fathul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa terhambatnya sinyal internet dan aplikasi mampu mengakibatkan keaktifan belajar siswa menurun, seperti kurangnya komunikasi antara siswa, guru dan orang tua. Maka dari itu diperlukannya kolaborasi guru dan orang tua.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Berbasis *Blended learning*

Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Angkasa yang peneliti amati dalam prosesnya selama penelitian berlangsung dalam kaitannya peran guru sangat penting disini. Dari hasil temuan memang siswa sudah terlihat aktif berkat peran guru yang dilakukan dalam proses pembelajaran *blended learning*. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI sudah mulai membaik seiring berjalannya waktu meskipun masih ada beberapa keaktifan siswa yang masih sama seperti kadang dia aktif kadang engga. Karena keaktifan siswa juga bermacam-macam, ada yang aktifnya diluar saja dan ada yang aktifnya di dalam kelas.

Menurut Thorne *blended learning* merupakan evolusi yang paling logis dalam pembelajaran. *Blended learning* memberikan solusi untuk tantangan menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu.¹⁴⁸ Pada pembelajaran yang dilakukan di SMP Angkasa ialah pembelajaran *blended learning* yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh di waktu yang berbeda. Guru diberikan tantangan untuk mengikuti zaman, memanfaatkan teknologi yang ada, menyiapkan materi dan perencanaan pembelajaran. Dalam hal tersebut guru PAI mampu untuk memberikan materi dan menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum meskipun terdapat keterbatasan didalamnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan diatas terdapat peran guru yang selaras dengan apa yang dikemukakan oleh James W. Brown mengatakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol

¹⁴⁸ Kaye Thorne, *Blended learning How to Integrate Online and Traditional Learning*, (United States: Kogan Page, 2003), h. 27.

dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁴⁹ Pada masa pandemi yang sekarang sedang dihadapi guru, guru diminta untuk menguasai dan mempersiapkan pembelajaran dengan kondisi yang ada. Dalam hal itulah kondisi pembelajaran yang dilaksanakan secara *blended learning*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Angkasa Bandung didapatkan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

1. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran

Antusias siswa pada mata pelajaran PAI merupakan suatu keaktifan belajar siswa. Antusias tersebut bisa berupa mendengarkan penjelasan guru, merespon sapaan guru, meng-aktifkan kamera dan mengutarakan pendapat mereka.

Hal tersebut bisa dilakukan siswa dikarenakan karakter guru yang tidak kaku dan mampu membaur dengan siswanya. Tidak hanya itu saja, antusias mereka bisa meningkat lagi dikarenakan mereka masih memiliki rasa respect terhadap mata pelajaran PAI karena mata pelajaran PAI tidak memiliki banyak hafalan atau tuntutan seperti mata pelajaran lainnya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.¹⁵⁰ Keaktifan belajar siswa dapat dikatakan aktif yakni dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan baik seperti mendengarkan guru saat proses pembelajaran berlangsung, meng-aktifkan kamera, merespon dapaan guru dan mengikuti pembelajaran sampai selesai.

Mengkaji dari hasil observasi tentang keaktifan belajar siswa juga selarang dengan apa yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich membagi

¹⁴⁹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), h. 144.

¹⁵⁰ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Press, 2004), h. 75.

kegiatan yang menunjukkan aktivitas siswa dalam belajar, yang menjadi salah satunya dalam antusias siswa dalam belajar adalah *visual activities* yaitu seperti; membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan maupun pekerjaan orang lain.¹⁵¹ Dapat dilihat berarti antusias siswa meningkat pada mata pelajaran PAI. Disini terlihat bahwa keaktifan belajar siswa dapat meningkat dikarenakan karakter guru dalam mengajar.

Menurut Erwati Aziz sebagai guru yang mengambil alih tugas orang tua sebagai tugas yang mulia, oleh karena itu, diharapkan seorang guru senantiasa bersikap jujur, tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allah semata. Sikap itu akan teraplikasi ke dalam proses belajar mengajar sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas.¹⁵² Sebab itu lah guru memiliki karakter mengajar yang baik yang akhirnya antusias siswa pun meningkat.

2. Interaksi siswa dan guru

Interaksi siswa dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kembali berkat peran guru yang memberikan motivasi, metode/model yang digunakan berupa inovatif dan kreatif serta pembawaan yang ramah dan murah senyum maka siswa pun tidak merasa tegang ketika pembelajaran di mulai, kemudian mereka dapat menikmati pembelajaran tersebut dan merasakan kenyamanan didalamnya. Interaksi yang dilakukan berupa menjawab pertanyaan guru dan berani bertanya kepada guru.

Peters menyatakan fungsi dan peran guru meliputi 3 aspek yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar; guru disini bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam hal ini guru dituntut untuk mempunyai selengkap

¹⁵¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 101.

¹⁵² Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 74.

pengetahuan dan keterampilan teknis ketika mengajar selain menguasai ilmu atau bahan materi yang akan diajarkannya.

- b. Guru sebagai pembimbing; guru disini bertugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian pengetahuan akan tetapi menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai siswa.
- c. Guru sebagai administrator kelas; guru disini bukan berarti sebagai pegawai kantor melainkan mampu menciptakan iklim belajar-mengajar atau pengelola kelas berdasarkan hubungan manusiawi yang harmonis dan sehat tidak hanya kemampuan tata ruang untuk pengajaran.¹⁵³

Berdasarkan teori diatas guru PAI di SMP Angkasa Bandung sudah memenuhi aspek diatas yang dimana guru sebagai pengajar yang berarti guru menggunakan metode atau model yang inovatif dan kreatif. Guru sebagai pembimbing membantu siswa memahami materi yang diajarkan seperti memberikan tugas agar siswa lebih paham. Dan terakhir guru sebagai administrator kelas yang dimana guru membuat nyaman kelas atau menguasai kelas dengan baik dan tidak membuat siswa menjadi tegang namun menikmatinya.

Ketika siswa menikmati pembelajaran yang diajarkan guru maka interaksi dengan guru PAI disini akan terbentuk yaitu berupa menjawab pertanyaan guru dan berani bertanya kepada guru. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Sriyono aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indicator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa

¹⁵³ Oemar hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

bekerja sama dengan siswa-siswa yang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.¹⁵⁴ Jadi dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa memang sudah baik sepenuhnya.

3. Berinteraksi dengan teman sebaya

Interaksi siswa yang terjadi mereka berkomunikasi melalui grup whatsapp dan masih malu-malu untuk bertemu secara tatap muka. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak terbiasa untuk bertemu secara langsung yang akhirnya masih perlu adanya pancingan dari guru agar mereka bisa berkomunikasi seperti biasanya kembali.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu memberikan reaksi dan interaksi, sementara itu arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan.¹⁵⁵ Siswa sudah mampu melakukan interaksi dan interaksi yang dilakukan tidak hanya kepada guru namun teman sebaya juga. Selama proses pembelajarannya memang belum terbiasa untuk berinteraksi dengan teman sebaya maka dari itu guru memberikan pancingan kepada siswa supaya siswa mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI sudah mulai membaik seiring berjalannya waktu yang dimana siswa melakukan pembelajaran secara tatap muka walaupun bertahap namun mereka bisa bertemu dengan guru secara langsung dan juga bertemu dengan teman-temannya meskipun masih ada beberapa yang canggung tapi keaktifan belajar tersebut sudah hampir terlihat. Siswa itu macam-macam aktifnya, ada yang aktif diluar dan ada juga yang aktif didalam kelas. Peneliti dapat melihat kelakuan murid-murid memang mereka terlihat santai dan nyaman ketika pembelajaran sedang berlangsung. Beberapa murid juga memberikan responnya kepada guru ketika guru sedang menjelaskan materinya, bertanya jika tidak mengerti, menjawab apabila diberikan pertanyaan dan mengumpulkan tugas yang sudah diberikan oleh guru.

¹⁵⁴ <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>, Diakses pada tanggal 12 Maret 2022, pukul: 18.55 WIB.

¹⁵⁵ Em Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2014), h. 36.

Berdasarkan penelitian diatas memperlihatkan keaktifan belajar tersebut sudah membaik itu terlihat dari siswa merespon guru, bertanya ketika tidak mengerti dan menjawab apabila terdapat pertanyaan.

Mengkaji dari hasil observasi diatas tentang keaktifan belajar siswa, juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik yang mengutip dari Wipple menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.¹⁵⁶

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan peserta didik pada saat tatap muka maupun tatap maya. Secara kognitif, peserta didik pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa terlihat dari kemampuan berfikirnya ketika diberikan pertanyaan oleh guru PAI pada materi yang telah dijelaskan dan menjawab pertanyaan tersebut diungkapkan dengan cepat dan jelas pada saat itu juga, maka hal tersebut terlihat jelas kemampuan berfikir siswa. Selanjutnya secara afektif, yang dimana peserta didik terlihat ketika dalam pembelajaran memperhatikan dan merespon ketika guru sedang menjelaskan materinya. Untuk ranah psikomotorik dalam pembelajaran *blended learning* hal tersebut terlihat pada peserta didik dalam mengikuti pelajaran terbukti mereka memberikan sikap, tingkah laku dan tindakan dengan meng-aktifkan kamera sebagai sikap praktik mengikuti pembelajaran.

Penerapan model *blended learning* yang baik dan tepat mampu mempermudah guru maupun peserta didiknya dalam memproses pemahaman beberapa disiplin ilmu yang memungkinkan dengan mengoptimalkan pengajaran dan belajar yang lebih fleksibel dengan memanfaatkan teknologi.¹⁵⁷ Dalam pelaksanaannya guru melaksanakan pembelajaran secara maksimal meskipun ada beberapa yang kurang begitu paham pada teknologi karena pembelajaran *blended learning* lebih menggunakan teknologi namun hal

¹⁵⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 179.

¹⁵⁷ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 16.

tersebut dilakukan agar siswa paham pada materi yang dijelaskan di masa pandemi seperti ini. Karena pelaksanaan yang dilakukan itu mengutamakan siswa paham pada materi yang dijelaskan dan mampu memenuhi target materi yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Guru merupakan seorang yang sangat berperan dalam penerapan *blended learning*. Hal tersebut dikarenakan dari seluruh proses penyediaan bahan ajar, penilaian dan juga evaluasi *blended learning* menjadi tanggung jawab guru. Maka dari itu, guru berperan sebagai mediator, fasilitator dan inisiator yang menggerakkan pembelajaran tatap muka dan juga pembelajaran online agar siswa dapat belajar secara mandiri. Guru berperan aktif dalam mempersiapkan dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga berperan dalam melakukan penilaian pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap proses dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, siswa juga dituntut untuk berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran baik secara tatap muka maupun secara online. Hal ini siswa memperoleh pengalaman belajar secara mandiri dengan pengawasan dan juga bimbingan dari guru.¹⁵⁸

Model pembelajaran *blended learning* yang dikatakan sudah hampir mendekati sempurna ini tidak akan bisa dikatakan sempurna apabila materi yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik yang mengakibatkan keaktifan belajar siswa menurun. Supaya keaktifan belajar siswa itu meningkat dalam pembelajaran *blended learning* ini tentu tidak mudah sehingga terdapat pula hambatan yang membuat proses pembelajaran daring dirasa kurang efektif dan belum mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara maksimal.

Maka dari itu peran guru disini sangat penting yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang ada, perencanaan yang sudah dipersiapkan, sebuah kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan penerapan model tersebut menjadi sukses. Dengan begitu keaktifan belajar siswa akan meningkat apabila guru mampu melakukan hal tersebut. Namun

¹⁵⁸ Handoko dan Waskito, *Blended Learning: Teori dan Penerapannya*, (Sumatera Barat: LPTIK, 2018), h. 13.

tidak hanya itu banyak keaktifan belajar dan tingkat pemahaman terhadap materi PAI dirasa kurang maksimal dan tidak dapat diketahui secara pasti yang dimana guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.

B. Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning*

Kolaborasi guru atau bisa dibilang pihak sekolah dengan orang tua sangat diperlukan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Orang tua siswa di SMP Angkasa tidak semuanya terlibat di sekolah. Maka dari itu sekolah harus mampu mengambil langkah dan sikap, berikut adalah bentuk kolaborasi yang dilaksanakan guru PAI dan orang tua terhadap keaktifan belajar siswa.

1. Guru PAI memberikan pelayanan terbaik kepada orang tua siswa

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam segala aspek kehidupan. Dengan adanya komunikasi maka hubungan yang terjalin akan berjalan dengan baik dan harmonis. Terutama dalam pembelajaran secara daring, komunikasi itu suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga agar hubungan dari guru dan orang tua tersebut dapat melaksanakan kolaborasi secara maksimal dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di rumah masing-masing. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah adanya grup whatsapp antara wali kelas dan orang tua siswa untuk menyampaikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan jadwal pembelajaran, penugasan, mengingatkan dan memberikan informasi penting lainnya kepada siswa.

Adanya pertemuan guru dan orang tua dalam 1 minggu sekali untuk melakukan kegiatan parenting yang dimana guru wali kelas mendapatkan informasi dari guru mata pelajaran terkait peserta didik kemudian wali kelas memberikan laporan tersebut kepada orang tua. selanjutnya keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak ketika di rumah. Bersama dengan itu juga orang tua mendampingi anak belajar,

mengawasi, membimbing dan menerapkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan oleh guru ketika berada di rumah.

Selaras dengan wawancara peneliti juga, teori tentang kerja sama guru dan orang tua sesuai dengan teorinya Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyatakan bahwa pola hubungan sekolah dengan orang tua ada 5 aspek yaitu:

- a. *Large Group Mode (open house)*; cara ini memberikan konsekuensi harus tersedianya guru yang cukup
- b. *Small Group Model (classroom visitation)*; orang tua dapat mengetahui aktivitas sekolah melalui kegiatan observasi unit-unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Sebagian dari hari-hari belajar dapat dirancang oleh staf pengajar sebagai hari observasi orang tua. Orang tua diundang untuk melihat kegiatan sehari-hari dalam proses belajar mengajar anaknya.
- c. *One To One Mode (Parent Teacher Comperence)*; aspek ini menggunakan cara yang dimana mendapat prioritas utama dalam system pembelajaran yang berorientasi pada individu.
- d. *Newsletter*; aspek ini biasanya diperkenalkan secara periodic dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua.
- e. *Telephone*; hubungan yang dilakukan melalui *telephone* bisa terbatas yang dilaksanakan secara terpadu dengan masyarakat sekitar yang disusun oleh guru-guru dengan official sekolah lainnya dan juga melibatkan masyarakat (orang tua murid, para kyai, serta para pengasuh masjid dan musholla serta pondok pesantren), tokoh masyarakat dan lain sebagainya.¹⁵⁹

Teori diatas sesuai dengan hasil wawancara peneliti yaitu kerja sama yang dilakukan guru dan orang tua di SMP Angkasa Bandung. Meskipun tidak semua pola dilakukan oleh guru dan sekolah, namun ada

¹⁵⁹ Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 160-161.

beberapa pola yang dilakukan sesuai dengan teori diatas, yaitu *newsletter* dan *telephone*. Maksudnya *newsletter* merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang sudah dilakukan peneliti, yang dimana guru selalu memberikan informasi apapun itu terkait sekolah maupun anaknya dan selalu mengadakan kegiatan parenting selama 1 minggu 1 kali. Namun ketika tidak adanya respon dari orang tua maka dari pihak sekolah akan melaksanakan home visit yang dimana mencari informasi dan mengingatkan kembali orang tua untuk memperhatikan anaknya.

Setelah guru melaksanakan home visit lalu dari pihak sekolah melihat bagaimana respon orang tua di pertemuan selanjutnya, apabila orang tua merespon dengan baik apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah berarti pihak sekolah berhasil untuk mengadakan kolaborasi dan jika tetap tidak adanya respon maka pihak sekolah dengan berat hati meminta izin kepada orang tua untuk 100% melaksanakan ptm untuk anak tersebut.

Selanjutnya pola *telephone* yaitu hubungan *telephone* terbatas bisa dilakukan secara terpadu dengan masyarakat sekitar dan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan guru PAI di SMP Angkasa Bandung yang dimana kegiatan *telephone* ini dilakukan ketika orang tua tidak mengerti dengan sistem yang bagaimana yang harus dilakukan orang tua atau bisa jadi berdiskusi atau sharing dan memberikan kabar apabila anaknya izin tidak melaksanakan meet atau masuk sekolah.

Terdapat teori lainnya juga yang menjelaskan bahwa guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri ditengah-tengah masyarakat apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua murid-murid. Memasuki perkumpulan-perkumpulan dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka

masyarakat akan rela memberi sumbangan-sumbangan kepada sekolah berupa gedung, alat-alat, hadiah-hadiah jika diperlukan oleh sekolah.¹⁶⁰

Teori diatas sudah dilakukan oleh guru PAI dengan begitu maka guru PAI memang benar adanya memberikan pelayanan yang terbaik untuk orang tua.

2. Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah

Orang tua juga memiliki peran yang penting menjadi guru yang mengajarkan dan membantu anak belajar dan juga mengejar ketertinggalan pembelajaran di kelas ketika di rumah. Selain itu orang tua juga melanjutkan pembelajaran di rumah, mendampingi anak belajar dan menerapkan apa yang dibiasakan guru PAI di sekolah ketika anak sedang berada di rumah.

Berdasarkan pernyataan di atas sesuai dengan wawancara peneliti, pernyataan di atas sesuai dengan teori Chattermole dan Robinson. Dalam teorinya mereka mengemukakan 3 alasan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dengan guru, yaitu:

1. Guru perlu mengetahui kebutuhan dan harapan anak dan orang tua yang mengikuti program Pendidikan
2. Orang tua memerlukan keterangan yang jelas mengenai hal yang dilakukan pihak sekolah dari program, pelaksanaannya dan ketentuan yang diberlakukan di sekolah tersebut. Komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses Pendidikan yang baik.
3. Adanya pengaruh timbal balik dari guru dan orang tua dimana mereka saling ingin mengetahui kebutuhan anak-anak mereka.¹⁶¹

¹⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 141-144.

¹⁶¹ Soeminarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak PraSekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 130.

Terdapat pengaruh timbal balik dalam keterlibatan orang tua didalam pembelajaran karena disini tidak hanya guru saja yang membimbing, memotivasi dan mengawasi. Ketika orang tua sibuk mereka bisa langsung menanyakan apa saja yang sudah terjadi kepada anaknya. Orang tua juga memiliki tanggung jawab terhadap anaknya tidak serta merta memberikan seluruh tanggung jawabnya kepada guru.

Berdasarkan dari obeservasi yang telah dilakukan peneliti terdapat teori yang selaras dengan tanggung jawab adalah Tanggung jawab Pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab tersebut merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena di anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahay lingkungan yang dapat membahayakan dirinya
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan juga akhirat dengan memberinya Pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.¹⁶²

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak melingkupi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam bentuk fisik saja (materi), tapi juga pada mental (rohani), moral, keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan wawancara

¹⁶² Zakiah Daradjat,, h. 38.

peneliti bahwa sesibuk-sibuknya orang tua, mereka masih menyempatkan waktunya untuk berkontribusi dalam kolaborasi guru dan orang tua ini.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Berbasis *Blended Learning*

Dalam pelaksanaan kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa berbasis *blended learning* di SMP Angkasa berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor pendukung yang akhirnya kerjasama antara guru dan orang tua berjalan dengan baik. Diantaranya faktor pendukung kolaborasi guru dan orang tua di SMP Angkasa adalah sebagai berikut:

1) Adanya hubungan baik antara guru dan orang tua

Hubungan yang baik dengan guru dan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI berbasis *blended learning* di SMP Angkasa. dapat terlihat dari cara berkomunikasi guru dan orang tua di grup whatsapp per masing-masing kelas yang dimana ketika guru memberikan informasi tugas atau informasi lainnya ke dalam grup, orang tua memberikan respon yang baik. Respon baik yang diberikan oleh guru kepada orang tua dan siswa itu merupakan bentuk perhatian guru sehingga timbullah hubungan baik antara guru dan orang tua. hubungan baik antara guru dan orang tua sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berjalan dengan baik. Interaksi yang terjadi antara guru, orang tua dan peserta didik juga bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Selaras dengan wawancara peneliti juga, teori tentang kerja sama guru dan orang tua sesuai dengan teorinya Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyatakan bahwa pola hubungan sekolah dengan orang tua ada 5 aspek yaitu:

- a. *Large Group Mode (open house)*; cara ini memberikan konsekuensi harus tersedianya guru yang cukup
- b. *Small Group Model (classroom visitation)*; orang tua dapat mengetahui aktivitas sekolah melalui kegiatan observasi unit-unit pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar. Sebagian dari hari-hari belajar dapat dirancang oleh staf pengajar sebagai hari observasi orang tua. Orang tua diundang untuk melihat kegiatan sehari-hari dalam proses belajar mengajar anaknya.
- c. *One To One Mode (Parent Teacher Comperence)*; aspek ini menggunakan cara yang dimana mendapat prioritas utama dalam system pembelajaran yang berorientasi pada individu.
- d. *Newsletter*; aspek ini biasanya diperkenalkan secara periodic dan merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua.
- e. *Telephone*; hubungan yang dilakukan melalui *telephone* bisa terbatas yang dilaksanakan secara terpadu dengan masyarakat sekitar yang disusun oleh guru-guru dengan official sekolah lainnya dan juga melibatkan masyarakat (orang tua murid, para kyai, serta para pengasuh masjid dan musholla serta pondok pesantren), tokoh masyarakat dan lain sebagainya.¹⁶³

Teori diatas sesuai dengan hasil wawancara peneliti yaitu kerja sama yang dilakukan guru dan orang tua di SMP Angkasa Bandung. Meskipun tidak semua pola dilakukan oleh guru dan sekolah, namun ada beberapa pola yang dilakukan sesuai dengan teori diatas, yaitu *newsletter* dan *telephone*. Maksudnya *newsletter* merupakan pendekatan lain dalam memberikan informasi kepada orang tua. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang sudah dilakukan peneliti, yang dimana guru selalu memberikan informasi apapun itu terkait sekolah maupun anaknya dan selalu mengadakan kegiatan parenting selama 1 minggu 1 kali.

¹⁶³ Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 160-161.

Namun ketika tidak adanya respon dari orang tua maka dari pihak sekolah akan melaksanakan home visit yang dimana mencari informasi dan mengingatkan kembali orang tua untuk memperhatikan anaknya. Setelah guru melaksanakan home visit lalu dari pihak sekolah melihat bagaimana respon orang tua di pertemuan selanjutnya, apabila orang tua merespon dengan baik apa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah berarti pihak sekolah berhasil untuk mengadakan kolaborasi dan jika tetap tidak adanya respon maka pihak sekolah dengan berat hati meminta izin kepada orang tua untuk 100% melaksanakan ptm untuk anak tersebut. Selanjutnya pola *telephone* yaitu hubungan *telephone* terbatas bisa dilakukan secara terpadu dengan masyarakat sekitar dan orang tua.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan guru PAI di SMP Angkasa Bandung yang dimana kegiatan *telephone* ini dilakukan ketika orang tidak mengerti dengan sistem yang bagaimana yang harus dilakukan orang tua atau bisa jadi berdiskusi atau sharing dan memberikan kabar apabila anaknya izin tidak melaksanakan meet atau masuk sekolah.

2) Guru aktif memberikan Informasi

Guru yang selalu memberikan informasi yang ada terkait sekolah maupun anaknya dapat menjadi faktor pendukung dari kolaborasi guru dan orang. Hal tersebut diberikan respon baik oleh orang tua, dikatakan bahwa wali kelasnya memberikan info dengan cepat kepada wali muridnya.

3) Kemandirian anak yang tetap membutuhkan pemantauan dan pengawasan orang tua

Pemantauan dan pengawasan orang tua merupakan faktor pendukung dari keaktifan belajar siswa. faktor pendukung kolaborasi guru dan orang tua untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran *blended learning* ini yaitu tidak hanya guru saja yang bertanggung jawab namun orang tua juga harus memberikan perhatian, pengawasan dan pemantauan sepenuhnya kepada anaknya, meskipun anak tersebut berada di sekolah dan dititipkan kepada gurunya di sekolah tapi orang tua masih memiliki tanggung jawab tersebut. Pengawasan orang tua

yang dilakukan tidak setiap saat dikarenakan orang tua juga merasakan bahwa anak perlu kemandirian juga namun tetap mengawasi, mengingatkan dan mendampingi. Pengawasan yang dilakukan yaitu bisa seperti ketika pembelajaran daring bisa tetap memakai seragam dan meng-aktifkan kamera meskipun belajar dari rumah. Hal tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa yang dimana disiplin ketika pembelajaran sudah dimulai maupun sudah berakhir.

Selanjutnya faktor penghambat kolaborasi guru dan orang adalah sebagai berikut:

1) Suasana hati anak

Suasana hati anak bisa disebut juga *mood* anak. menjadi salah satu faktor penghambat kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar. Sebagai orang tua maupun guru tidak bisa memaksakan anak begitu saja karena keadaan sudah begini yang akhirnya mau tidak mau guru dan orang tua yang mengalah. Daripada itu apabila dipaksakan bisa menjadi kemungkinan siswa mogok dalam belajar seperti tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti meet sehingga keaktifan belajar siswa menurun, pengerjaan tugas yang tertunda sampai menunggu anak tersebut membaik. Hal tersebut dapat menghambat pengerjaan guru dan memperlambat penilaian guru.

2) Waktu pembelajaran yang berkurang

Waktu pembelajaran yang berkurang mampu mempengaruhi kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Guru yang menjelaskan materinya hanya setengah-setengah juga menjadikan murid kurang paham akan materi yang dijelaskan.

3) Sistem *error*

Pembelajaran yang biasanya tidak membutuhkan paketan internet akhirnya memerlukan paketan internet. diketahui bahwa aplikasi yang melambat, sinyal internet yang melambat menjadi salah satu penyebab terhambatnya keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan wawancara diatas terdapat teori yang sesuai yaitu teori dari Sardiman menurutnya, setidaknya ada delapan faktor internal dari aspek psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.¹⁶⁴ Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti meskipun tidak semua faktor ada namun ada beberapa faktor diantaranya yaitu; 1) perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun diluar dirinya, seperti orang tua yang memberikan perhatian kepada anaknya menanyakan apa-apa saja yang sudah dilakukan di sekolah, ada tugas atau tidak itu termasuk ke dalam perhatian, perhatian dari guru juga memberikan pengaruh seperti guru memberikan pujian kepada muridnya. 2) pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera, seperti siswa yang menggunakan panca indera nya untuk belajar, mengerjakan tugas dan senang berangkat ke sekolah karena mendapatkan pujian dari gurunya. 3) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, yang dimana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti ialah dimana setelah siswa mendapatkan pujian dari guru, ia akan mengingat pujian tersebut dan akan menjadi pemicu untuk keaktifan belajar siswa. 4) Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan fantasi ini, siswa memiliki wawasan yang lebih longgar, seperti keaktifan belajar siswa meningkat. 5) Ingatan ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Dalam perbuatan memiliki 3 unsur, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan dan memproduksi. 6) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. 7) Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan. Dengan berfikir siswa berarti memperhatikan guru ketika belajar,

¹⁶⁴ Sardimana A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 108.

menjawab pertanyaan yang guru berikan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. 8) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dari motif dapat ini yang sesuai dengan hasil penelitian peneliti ialah kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Terkait dari teori diatas terdapat teori yang lainnya yang mengemukakan faktor eksternal dalam mempengaruhi keaktifan belajar siswa, yaitu:¹⁶⁵

1. Keadaan keluarga

Dari keluarga lah orang pertama kali mendapatkan Pendidikan. Pengaruh Pendidikan dalam keluarga adalah suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua kepada Pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu. Berkaitan dengan hasil wawancara peneliti ialah orang tua yang memberikan pemantauan, pengawasan, memotivasi, membimbing anak untuk semangat dalam belajar.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mampu mempengaruhi keaktifan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar

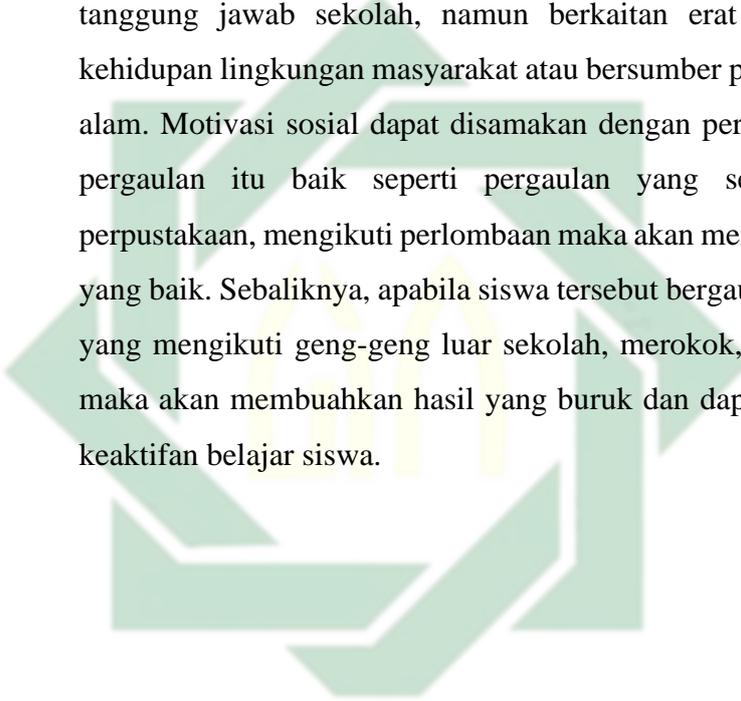
3. Media Pembelajaran

¹⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h, 175.

SMP Angkasa memiliki media pembelajaran yang cukup diperlukan untuk belajar ditambah juga dengan gaya guru dalam menggunakan media tersebut. Hal tersebut lah yang mampu menimbulkan aktivitas siswa dalam belajar.

4. Motivasi Sosial

Pada proses Pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, namun berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Motivasi sosial dapat disamakan dengan pergaulan, apabila pergaulan itu baik seperti pergaulan yang selalu rajin ke perpustakaan, mengikuti perlombaan maka akan membuahkan hasil yang baik. Sebaliknya, apabila siswa tersebut bergaul dengan siswa yang mengikuti geng-geng luar sekolah, merokok, kabur-kaburan maka akan membuahkan hasil yang buruk dan dapat menurunkan keaktifan belajar siswa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian mengenai Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended learning* di SMP Angkasa Bandung, maka peneliti dapat menyusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI sudah mulai membaik seiring berjalannya waktu berkat peran guru yang mampu memanfaatkan teknologi yang ada, perencanaan yang sudah dipersiapkan, sebuah kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dan dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua. Keaktifan belajar siswa yang terlihat adalah antusias siswa pada pembelajaran, interaksi siswa dengan guru dan berinteraksi dengan teman sebaya.
2. Kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu guru memberikan pelayanan terbaik untuk orang tua dan keterlibatan orang dalam pembelajaran. Kemudian komunikasi yang dilakukan adalah *newsletter* dan *telephone* yaitu melalui grup whatsapp antara wali kelas dan orang tua atau personal chat di aplikasi whatsapp, pertemuan online antara guru dan orang tua 1 minggu 1 kali untuk melakukan kegiatan parenting dan home visit.
3. Faktor pendukung kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar yaitu adanya hubungan baik antara guru dan orang tua, guru aktif memberikan informasi dan kemandirian anak yang tetap membutuhkan pemantauan dan pengawasan orang tua. Sementara itu faktor penghambatnya yaitu suasana hati anak, waktu pembelajaran yang berkurang dan *system error*

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI berbasis *blended learning* di SMP Angkasa Bandung dan dari kesimpulan yang tertera diatas ada beberapa saran yang dapat diajukan, diantaranya adalah:

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diusahakan tetap mempertahankan keaktifannya dalam memberikan informasi kepada orang tua. Guru juga harus lebih sabar dalam menghadapi dan membimbing siswa serta jangan pernah menyerah untuk memberikan selalu mengingatkan dan mengarahkan siswa untuk belajar PAI dengan lebih baik lagi.
2. Bagi orang tua siswa hendaknya selalu memperhatikan perkembangan belajar anak di rumah dan mampu membimbing anak untuk bisa memahami pelajaran PAI juga memberikan tindakan tegas kepada anak untuk memberi efek jera agar mereka memiliki tanggung jawab untuk belajar.
3. Bagi peneliti berikutnya atau pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi kegiatan penelitian berikutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardimana, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- Agus Sumarwan, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rebnika Cipta, 2004).
- Al-Qur'an Al-Karim
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010).
- Ananda, Rusdi, *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018)
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Aziz, Erwati, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003).
- D.P. Nasional, *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Danim, Sudarwan, "*Pengantar Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Daradjat, Zakiah "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016).
- , *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Dokumen SMP Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001)

Egok, Asep Sukenda, "*Profesi Kependidikan*", (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019)

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017)

Fajri, Em Zul dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2014).

Gunawan, H. Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013)

Haerudin, dkk, *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19*, (2020) Diakses pada tanggal 18 Maret 2022 https://www.researchgate.net/profile/Yuliani-Sitorus/publication/341708783_PERAN_ORANG_TUA_DALAM_MEMBIMBING_ANAK_SELAMA_PEMBELAJARAN_DI_RUMAH_SEBAGAI_UPAYA_MEMUTUS_COVID-19/links/5ecfc59f92851c9c5e65afd4/PERAN-ORANG-TUA-DALAM-MEMBIMBING-ANAK-SELAMA-PEMBELAJARAN-DI-RUMAH-SEBAGAI-UPAYA-MEMUTUS-COVID-19.pdf

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

-----, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Handoko dan Waskito, *Blended Learning: Teori dan Penerapannya*, (Sumatera Barat: LPTIK, 2018).

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

Hasil Dokumen Peneliti Mengenai Profil SMP Angkasa Bandung, Pada Tanggal 22 Januari 2022.

<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>, Diakses pada tanggal 12 Maret 2022, pukul: 18.55 WIB.

<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>, Diakses pada tanggal 12 Maret 2022, pukul: 18.55 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 09.23 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kolaborasi>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2022 pukul 09.57 WIB.

<https://www.SMPangkasahusein.sch.id/tentang-kami/sejarah-singkat>, Diakses pada tanggal 17 Juni 2022 WIB.

Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014).

Kementrian Hukum, H. A. M., PP Nomor 55 Tahun 2007, (2015).

M, Huda S., *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018).

M.B, Miles dan Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, (London: United States of America, 2014).

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Mamah Ataya, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

Mamah Fathul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

Mamah Fidel, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 28 Maret 2022.

Mamah Khaura, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 27 Maret 2022

- Mamah Malikul, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 27 Maret 2022.
- Mamah Tieri, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 26 Maret 2022.
- Mamah Zahra, Orang Tua Siswa, wawancara pribadi online, Bandung, 26 Maret 2022.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2018).
- Mualifah, Ilun, *Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, Vol. 1, No. 1, (2013).
<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/6/6>
- Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003)
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nastsir, Nanat Fatah, Dkk, *Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua*, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8, No. 2, (2018) Diakses pada tanggal 18 Maret 2022
<https://www.readcube.com/articles/10.22373%Fjm.v8i2.3315>
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Nata, Abudin, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Ngalim, Purwanto, M., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Nova Aulia Rahman, Guru PAI SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 22 Maret 2022.
- Nur, dkk, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*, *Journal of Guuidnce And Counseling*. Vol. 5, No. 4, (2016), 57, Diakses pada tanggal 18 Maret 2022
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/13520>

- Oktaria, Sheren Dwi, dkk, *Model Blended learning Berbasis Moodle*, (Jakarta: Tim Halaman Moeka, 2018)
- Padmonodewo, Soeminarti, *Pendidikan Anak PraSekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).
- Pianda, Didi, "*Kinerja Guru*", (Sukabumi: CV Jejak, 2018)
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Rahman, Abdul, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis, Vol. 8, No.1, (2012).
<http://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF/Arsip%20Jurnal/EKSIS-VOL.08-NO.1-APRIL-2012/no%2007%20-%20Rachman%20Lc%20-%20202053%20-%20202059%20%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20DAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20%20TINJAUAN%20EPISTEMOLOGI%20DAN%20ISI%20-%20MATERI.pdf>
- Riki Iswara, Waka Kurikulum SMP Angkasa, wawancara pribadi, Bandung, 23 Maret 2022.
- Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)
- S., Rantauwati H., "Kolaborasi Orang Tuan Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD". *Jurnal Ilmiah WUNY*. Vol. 2 No. 1. (Maret, 2020).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Soekanto, Soerjono, *Solidaritas Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)

- Sugandi, Achmad, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Press, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sukmadinata, N.S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Taliawo, Oni, dkk, *Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMPN ATAP 1 Desa Buo Kecamatan LOOda, Halmahera, Maluku Utara*. ISSN: 1979-0481. Vol. 12, No. 4, (2019), 17, Diakses pada tanggal 18 Maret 2022 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25481/25137>
- Thorne, Kaye, *Blended learning How to Integrate Online and Traditional Learning*, (United States: Kogan Page, 2003).
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Yamin, Martinis, *Pengembangan Kompetensi Pebelajar*, (Jakarta: UI-Press, 2014)
- Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016)